

**TUTURAN IMPERATIF BAHASA JAWA  
WILAYAH TURI  
SUATU TINJAUAN PRAGMATIS**

**SKRIPSI**

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat**

**Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan**

**Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah**



**Disusun Oleh:**

**Nama : AGUSTINUS SUYOKO  
NIM : 961 224 014  
NIRM : 960051120401120014**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA, SASTRA INDONESIA, DAN DAERAH  
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS SANATA DHARMA  
YOGYAKARTA  
2003**

SKRIPSI

TUTURAN IMPERATIF BAHASA JAWA

WILAYAH TURI

SUATU TINJAUAN PRAGMATIS

Oleh :

AGUSTINUS SUYOKO

NIM : 961224014

NIRM : 960051120401120014

Telah disetujui oleh :

Dosen Pembimbing



Dr. Pranowo M.P.d.

Tanggal : 03 - 02 - 2003

SKRIPSI

TUTURAN IMPERATIF BAHASA JAWA

WILAYAH TURI

SUATU TINJAUAN PRAGMATIS

Dipersiapkan dan ditulis oleh:

Nama : Agustinus Suyoko

NIM : 961224014






NIRM : 960051120401120014

Telah dipertahankan di depan panitia penguji

Pada Tanggal 13 Januari 2003

Dan dinyatakan memenuhi syarat

SUSUNAN PANITIA PENGUJI

Nama Lengkap	Tanda Tangan
Ketua : Dr. A.M. Slamet Soewandi, M.Pd.	
Sekretaris : Drs. P. Hariyanto	
Anggota : Dr. Pranowo, M.Pd.	
Anggota : Dr. B. Widharyanto, M.Pd.	
Anggota : Drs. P. Ari Subagyo, M.Hum	

Yogyakarta, 13 Januari 2003

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Sanata Dharma

Dekan



Dr. A.M. Slamet Soewandi, M.Pd.



*Karya sederhana ini kupersembahkan untuk :*

*Bapak, Ibu, dan Kakak*

*Sebagai salah satu tanda balas budi atas kasih mereka.*

*LEST*

*Yang telah memberikan kenangan indah dalam hidupku.*

## MOTO

*Percayalah dalam skala besar. Ukuran sukses anda ditentukan oleh skala kepercayaan anda. Berfikir tentang tujuan-tujuan kecil dan prestasi-prestasi kecil yang muncul. Berfikir tentang tujuan-tujuan besar dan tercapailah sukses besar.*

*(By : William Arthur Ward)*

**Pernyataan Keaslian Karya**

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya buat ini tidak memuat karya atau bagian karya orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka sebagaimana layaknya karya ilmiah.

Yogyakarta, September 2003

Penulis



Agustinus Suyoko



ABSTRAK

Suyoko, Agustinus.2002. *Tuturan Imperatif Bahasa Jawa Wilayah Turi : Suatu Tinjauan Pragmatis*. Skripsi. Yogyakarta : PBSID, FKIP, Universitas Sanata Dharma.

Penelitian mengenai Bentuk Imperatif Bahasa Jawa : Suatu Tinjauan Pragmatis ini memiliki tiga permasalahan, yaitu : (1) bagaimana bentuk-bentuk imperatif bahasa Jawa?, (2) apakah ciri-ciri bentuk imperatif bahasa Jawa?, dan (3) konteks komunikasi apa sajakah yang harus diperhatikan oleh penutur bahasa Jawa ketika mengungkapkan bentuk imperatif?.

Tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini berhubungan dengan empat permasalahan diatas, yaitu : (1) mendeskripsikan bentuk-bentuk imperatif bahasa Jawa, (2) mendeskripsikan ciri-ciri bentuk imperatif bahasa Jawa, dan (3) mendeskripsikan konteks komunikasi yang harus diperhatikan oleh penutur bahasa Jawa ketika mengungkapkan bentuk imperatif.

Penelitian ini menggunakan pendekatan pragmatik. Obyek penelitian berupa tuturan yang diperoleh dari sumber lisan, berupa ujaran-ujaran penutur asli bahasa Jawa. Teknik untuk pengumpulan data dilakukan melalui serangkaian proses berikut : pertama data penelitian berupa bentuk-bentuk imperatif bahasa Jawa dianalisis dari segi pragmatis, yaitu terjadinya proses morfofonemik prefiks nasal. Kedua, bentuk-bentuk imperatif bahasa Jawa dianalisis berdasarkan konteks tuturan ( mitra tutur, situasi tutur, tujuan tuturan, dan tempat berlangsungnya tuturan ). Ketiga, bentuk-bentuk imperatif bahasa Jawa dianalisis berdasarkan tindak tutur : langsung literal dan langsung tidak literal. Keempat, bentuk-bentuk imperatif bahasa Jawa dianalisis berdasarkan tindak lokusi, ilokusi dan perlokusi. Teknik analisis data dilakukan berdasarkan teori pragmatik.

Dari penelitian terhadap bentuk imperatif bahasa Jawa, peneliti menemukan bahwa bentuk-bentuk imperatif bahasa Jawa terdiri atas bentuk imperatif sebenarnya bentuk imperatif ajakan, dan bentuk imperatif larangan. Selain itu makna imperatif juga dapat diungkapkan dalam bentuk interogatif dan bentuk deklaratif.

Ciri-ciri bentuk imperatif bahasa Jawa yaitu, bentuk imperatif bahasa Jawa ditandai oleh satuan lingual tertentu. Satuan lingual yang terdapat dalam bahasa Jawa dapat dibagi dua, yaitu (1) prefiks *di-*, (2) kata-kata perintah ajakan *ayo (ng)*, *mangga (kr)* yang berarti 'mari', dan kata perintah larangan *aja (ng)*, *ampun atau sampun (kr)* yang berarti 'jangan'.

Konteks komunikasi yang harus diperhatikan oleh penutur bahasa Jawa ketika mengungkapkan bentuk imperatif mencakup : mitra tutur, situasi tutur, tujuan tuturan dan tempat berlangsungnya tuturan. Konteks komunikasi ini akan berpengaruh terhadap daya lokusi, ilokusi dan perlokusi.

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Konteks komunikasi yang harus diperhatikan oleh penutur bahasa Jawa ketika mengungkapkan bentuk imperatif mencakup : mitra tutur, situasi tutur, tujuan tuturan dan tempat berlangsungnya tuturan. Konteks komunikasi ini akan berpengaruh terhadap daya ilokusi dan perlokusi.





## ABSTRACT

Suyoko, Agustinus. 2002. Javanese Imperative, Turi Region A Pragmatically Review. A Thesis. Yogyakarta : PBSID, FKIP, Sanata Dharma University.

This research was about Javanese Imperative: A Pragmatically Review. It had three problems, they were (1) what kinds or Javanese imperative forms? (2) What were characteristics of Javanese imperative forms? (3) What kind of communication contexts did a speaker have to notice when he expressed this imperative?

The purpose of this research were: (1) describing forms of Javanese imperative (2) describing characteristics of Javanese imperative (3) describing communication context of Javanese imperative.

This research used pragmatically approach. The research object was information got from direct/oral sources, those were utterances of natives. The data gathering techniques had some processes, as following: first, an observation was done toward the use of Javanese imperative forms; second, making a note of data, which was considered as imperative, was done; third, the data, which were imperative forms, were clarified.

The data analysis technique had some processes also. They were: first, the data which were Javanese imperative were analyzed based on the nasal prefix morphophonemic process; second, Javanese imperative forms were analyzed based on utterance context (utterance partners, situation, purpose and places); third, Javanese imperative forms were analyzed based on utterance deed: literal direct and unliteral direct; fourth, Javanese imperative forms were analyzed based on lokusi, ilokusi and perlokusi. The data analysis technique was done based on pragmatically theory.

Based on the research toward the Javanese imperative forms, the researcher found that Javanese imperative forms consisted of actual imperative forms asking imperative forms, and forbidding imperative forms. Besides that, the meaning of imperative could state also in interrogative and declarative forms.

The characteristics of Javanese imperative were that there was a certain lingual unit. This unit could be divided in two, they are (1) prefix di-; (2) asking imperative words such as ayo (ng), mangga (kr) which meant 'come' and forbidding imperative word such as aja (ng), ampun or sampun (kr) which meant 'don't'.

The communication context, which had to be noticed by Javanese speakers, was that when those imperative forms scoped: utterance partners, situation, purpose and places. The communication context would influence toward the power of ilokusi and perlokusi.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur dan terima kasih penulis haturkan kepada Tuhan yang maha kasih atas rahmat yang telah dilimpahkan-Nya kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Skripsi yang berjudul *Bentuk Imperatif Bahasa Jawa : Suatu Tinjauan Pragmatis* ini ditulis untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah, FKIP, Universitas Sanata Dharma.

Di samping itu, penulisan skripsi ini dapat diselesaikan berkat kerja sama yang baik serta bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu penulis. Pertama-tama penulis mengucapkan terima kasih kepada Dr. Pranowo, M.Pd. selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan, dorongan, saran dan koreksi selama penulis menyusun skripsi ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Bapak Dr. A.M. Slamet Soewandi, selaku dekan FKIP; dan Dr. B. Widharyanto, M.Pd. selaku ketua program studi PBSID, yang telah memberikan kemudahan dan kesempatan dalam menyusun skripsi ini. Selain itu penulis mengucapkan terima kasih kepada para dosen PBSID, yang telah mendidik penulis selama ini, dan para karyawan sekretariat FKIP, PBSID, MKDK dan BAAK yang telah melayani segala urusan administrasi sehingga dapat memperlancar tugas penulis, para karyawan dan karyawan Perpustakaan Universitas Sanata Dharma yang telah membantu mempermudah dalam

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

peminjaman buku-buku. Tak lupa pula penulis mengucapkan terima kasih kepada bapak dan ibu Ag. Perwito Wiyono, selaku orang tua penulis yang telah setia mendukung, mendorong, dan mendampingi penulis selama menyusun skripsi ini, kakakku Th. Kasihati, S.Pd., Gunandi, dan keponakanku Wawan dan Nike, yang telah membantu penulis dan selalu memberikan motivasi. Teman-teman angkatan '96 PBSID, sahabat-sahabatku di kampung Donomulyo, serta semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu-persatu yang telah memberikan bantuan selama penulis menyusun skripsi ini.

Semoga perhatian, bantuan dan dorongan yang telah diberikan kepada penulis memperoleh balasan yang setimpal dengan pengorbanannya dari Tuhan Yang Maha Pemurah. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan. Untuk itu, saran dan kritik dari pembaca sangat penulis harapkan untuk menyempurnakan skripsi ini. Selanjutnya, penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi pengembangan bahasa Jawa dan pembelajaran bahasa Jawa di sekolah.

Yogyakarta, September 2002

Penulis



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	I
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO.....	v
HALAMAN KEASLIAN KARYA.....	vi
ABSTRAK.....	vii
ABSTRACT.....	ix
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR BAGAN.....	xvi
DAFTAR SINGKATAN DAN TANDA BESERTA PENJELASANNYA.....	xiii
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	8
1.3 Tujuan Penelitian.....	9
1.4 Manfaat Penelitian.....	9
1.5 Definisi Operasional dan Pembatasan Istilah.....	10
1.6 Sistematika Penyajian.....	11
BAB II. LANDASAN TEORI.....	12
2.1 Bentuk Imperatif.....	12

# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

2.1.1	Ajakan.....	12
2.1.2	Negasi.....	13
2.1.3	Pembiaran.....	14
2.1.4	Permintaan.....	14
2.1.5	Persilaan.....	15
2.1.6	Persetujuan.....	15
2.2	Studi Pragmatik.....	17
2.2.1	Objek Kajian Pragmatik.....	18
2.2.2	Konteks Komunikasi.....	19
2.2.3	Tindak Tutur.....	21
BAB III. METODE PENELITIAN.....		24
3.1	Jenis Penelitian.....	24
3.2	Data Penelitian.....	25
3.3	Metode dan Teknik Pengumpulan Data.....	26
3.4	Instrumen Penelitian.....	27
3.5	Metode dan Teknik Analisis Data.....	28
BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....		30
4.1	Data Penelitian.....	33
4.1.1	Bentuk Imperatif Sebenarnya.....	33
4.1.2	Bentuk Imperatif Ajakan.....	35
4.1.3	Bentuk Imperatif Larangan.....	36
4.1.4	Pengungkapan Makna Imperatif dengan Menggunakan Bentuk Deklaratif.....	37

4.1.5 Pengungkapan Makna Imperatif dengan Menggunakan Bentuk interogatif.....	38
4.2. Analisis Bentuk Imperatif.....	39
4.2.1 Proses Morfofonemik Prefiks Nasal.....	40
4.2.2 Bentuk Imperatif Sebenarnya.....	43
4.2.3 Bentuk Imperatif Ajakan.....	44
4.2.4 Bentuk Imperatif Larangan.....	45
4.3 Analisis Bentuk Imperatif Berdasarkan Konteks Tuturan.....	45
4.3.1 Analisis Bentuk Imperatif Berdasarkan Mitra Tutur.....	45
4.3.1.1 Bentuk Imperatif Sebenarnya.....	45
4.3.1.2 Bentuk Imperatif Ajakan.....	48
4.3.1.3 Bentuk Imperatif Larangan.....	49
4.3.2 Analisis Situasi Tuturan.....	49
4.3.3 Analisis Tujuan Tuturan.....	53
4.3.4 Analisis Tempat Berlangsungnya Tuturan.....	57
4.3.5 Analisis Berdasarkan Tindak Tutur : Langsung Literal dan Langsung Tidak Literal.....	61
4.3.6 Analisis Bentuk Imperatif Bahasa Jawa Ditinjau Dari Sudut Tindak Tutur : Lokusi, Ilokusi dan Perlokusi.....	63
4.3.6.1 Tindak Tutur Pada Bentuk Imperatif Sebenarnya... ..	64
4.3.6.2 Tindak Tutur pada Bentuk Imperatif Ajakan.....	66
4.3.6.3 Tindak Tutur Pada Bentuk Imperatif Larangan.....	67

4.3.6.4 Tindak Tutur Pada Pengungkapan Makna Imperatif dengan Menggunakan Bentuk Deklaratif.....	69
4.3.6.5 Tindak Tutur Pada Pengungkapan Makna Imperatif Dengan Menggunakan Bentuk Interogatif.....	74
4.4 Pembahasan.....	78
Bab V. PENUTUP.....	81
5.1 Kesimpulan.....	81
5.2 Implikasi.....	83
5.3 Saran.....	83
DAFTAR PUSTAKA.....	
LAMPIRAN.....	
BIOGRAFI PENULIS.....	

**DAFTAR SINGKATAN DAN TANDA  
BESERTA PENJELASANNYA**

**Daftar Singkatan dan Penjelasannya**

Pn : penutur

Mt : mitra tutur

St : situasi tutur

Tt : tujuan tuturan

Tp : tempat tuturan

Ng : ngoko (ragam biasa)

Kr : krama (ragam halus)

Kri : krama inggil (ragam halus)

**Daftar Tanda dan Penjelasannya**

// : jeda sedang

[ ] : tanda bahwa yang terdapat dalam kurung siku itu mewakili intonasi yang sama

01 : penutur

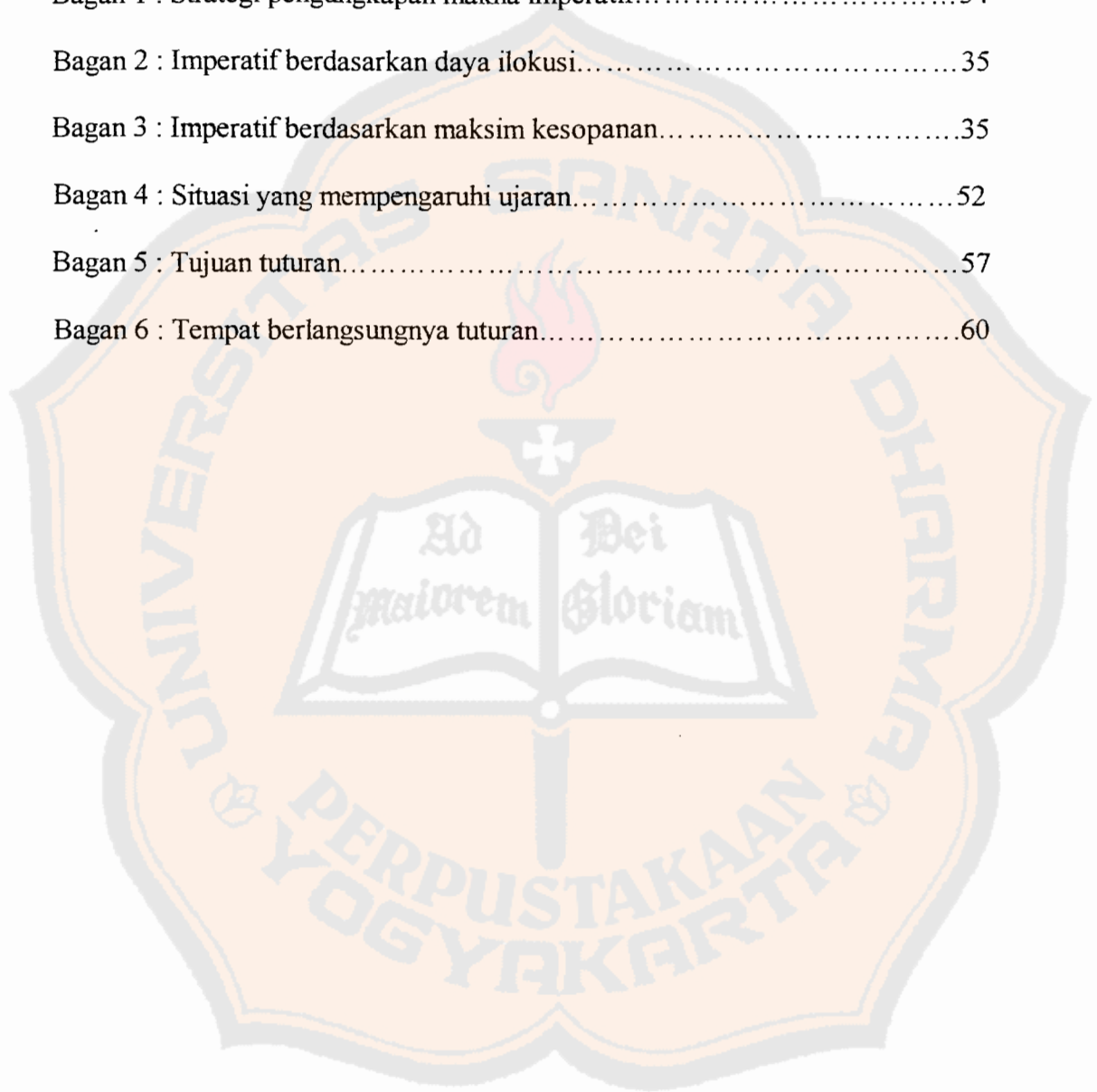
02 : mitra tutur

∅ : sufik zero



DAFTAR BAGAN

Bagan 1 : Strategi pengungkapan makna imperatif.....	34
Bagan 2 : Imperatif berdasarkan daya ilokusi.....	35
Bagan 3 : Imperatif berdasarkan maksim kesopanan.....	35
Bagan 4 : Situasi yang mempengaruhi ujaran.....	52
Bagan 5 : Tujuan tuturan.....	57
Bagan 6 : Tempat berlangsungnya tuturan.....	60



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Masalah

Tata krama atau sering pula disebut sopan santun adalah aturan yang berlaku dalam kehidupan atau pergaulan di masyarakat, yang sudah berlaku secara turun temurun. Sopan santun berguna bagi tata hubungan antar individu maupun individu dengan masyarakat, dimana pada hubungan itu diperlukan adanya hormat menghormati satu sama lain (Sujarno,dkk.1999:55). Menghormati perbedaan status sosial, adalah suatu nilai yang dimiliki orang Jawa yang amat dijunjung tinggi. Sebagai orang timur (khususnya orang Jawa) sangat memegang adat tata krama dalam berhubungan antara seseorang dengan orang lain (Zainudin,1981:23). Salah satu contoh untuk memerintah seseorang, sering digunakan bentuk interogatif atau bentuk deklaratif. Ini dilakukan agar tuturan terkesan lebih sopan, dan agar orang yang diperintah tidak merasa dirinya diperintah. Bila hal ini yang terjadi, terbentuk tindak tutur tidak langsung (*indirect speech act*). Tuturan perintah yang diutarakan secara tidak langsung biasanya tidak dapat dijawab secara langsung tetapi harus segera dilaksanakan maksud yang terimplikasi didalamnya (Wijana, 1996:30-31). Alasan inilah yang mendorong penulis meneliti bentuk imperatif bahasa Jawa.

Bentuk imperatif dalam studi linguistik diungkapkan dalam kalimat imperatif. Kalimat perintah adalah kalimat yang mengandung perintah atau permintaan agar orang lain melakukan sesuatu hal yang diinginkan oleh orang yang memerintah (Keraf, 1991:206). Beberapa buku menggunakan istilah lain

yang mengandung pengertian sama yaitu kalimat imperatif (Mulyono dkk.:42; Halim 1984:144 ; Sudaryanto, 1991:139, dan Purwa,1990:32). Di dalam Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia (Moeliono dkk.,1988:285) istilah kalimat perintah dan kalimat imperatif pemakaiannya saling dipertukarkan.

Bentuk imperatif selalu muncul dengan melibatkan orang kedua sebagai orang “yang diharuskan” melakukan perintah, entah perintah itu positif (menyuruh), entah negatif (melarang). Sementara itu, verba yang menjadi konstituen pusatnya hanya verba yang memang mungkin digunakan dalam modus imperatif, yang secara sosiolinguistik menunjukkan hubungan “atas- bawah” atau “penguasa-yang dikuasai” antara orang pertama (01) dengan orang kedua(02) atau antara pembicara dengan mitra bicara ( Sudaryanto,1991:139 ).

Bentuk imperatif dapat disoroti dari berbagai sudut pandang, seperti (1) ciri-ciri sintaktiknya (2) isi perintahnya (3) maksud atau makna pengungkapannya (Keraf, 1979:156). Tipe kalimat ini biasanya dibedakan dengan tipe kalimat tanya dan kalimat berita. Ketiga kalimat tersebut sering dibedakan dan diidentifikasi menurut aspek sintaksis dan semantisnya (Baryadi, 1988:70).

Secara sintaksis bentuk imperatif memiliki ciri yang berbeda dengan bentuk interogatif dan bentuk deklaratif. Bentuk imperatif memiliki ciri-ciri (1) menggunakan intonasi keras, terutama perintah biasa dan larangan, (2) kata kerja yang mendukung isi perintah itu biasanya kata dasar, (3) menggunakan partikel penguat *-lah* (Keraf ,1991:206). Bentuk deklaratif memiliki ciri (1) intonasinya netral dan (2) tidak ada satu bagian yang dipentingkan dari yang lain (Keraf,1979:157). Bentuk interogatif memiliki beberapa ciri yang

membedakannya dengan bentuk deklaratif, yaitu (1) intonasi yang digunakan adalah intonasi tanya (2) dapat pula mempergunakan partikel tanya *-kah* atau apakah (3) sering mempergunakan kata tanya yang dapat digabung dengan partikel *-kah* (Keraf, 1991:204).

Dalam bahasa Jawa bentuk imperatif yang positif hampir selalu ditandai dengan afiks jenis sufiks pada verbanya, yaitu *-a*, *-ana*, *-na*, dan *-en*, serta  $\emptyset$  (sufiks zero). Dikatakan hampir selalu karena dapat juga sufiks-sufiks yang dimaksud tidak muncul. Karena itu, munculnya sufiks itupun bergantung pada bentuk polimorfemis verba yang bersangkutan (Sudaryanto, dkk. 1991: 139-140). Dari contoh bentuk verba *ngampleng* 'memukul', dalam kalimat tunggal *Paiman ngampleng Paijo*, dapat ditemukan bentuk imperatif positif atau bentuk afirmatif dengan verba *ngamplenga*, *kamplengana*, *kamplengna*, dan *kamplengen*, serta *kampleng*  $\emptyset$ , seperti berikut ( // tanda jeda wajib) :

(1) Man, *ngamplenga* Paija!

'Man, memukullah (arahkan) pada Paija!'

(2) Man, *kamplengana* // Paija!

'Man, pukulilah Paija!'

(3) Man, *kamplengna* // Paija!

'Man, pukullah (x) untuk Paija!'

(4) Man, *kamplengen* Paija!

'Man, pukullah Paija!'

(5) Man, *kampleng*  $\emptyset$  Paija!

'Man, pukul Paija!'

Secara struktural, makna imperatif dapat diungkapkan oleh penutur bahasa Jawa dengan suatu konstruksi, yaitu konstruksi kalimat perintah seperti berikut ini.

(6) *Jupuken meja kuwi!*

‘ambillah meja itu!’

*Jupuken* bentuk dasarnya *jupuk* ‘ambil’, yang mendapat sufiks –en. Sufik –en, pada *jupuken* sejajar dengan partikel –lah dalam bahasa Indonesia.

“Ambillah meja itu!”

Pembahasan secara struktural tersebut menimbulkan persoalan karena makna imperatif ternyata dapat juga diungkapkan dalam bentuk interogatif dan bentuk deklaratif.. Perhatikan tuturan berikut ini :

(7) *Bisa ora kowe njupukake meja kuwi?*

‘dapat tidak kamu mengambilkan meja itu?’

*Njupukake* bentuk dasarnya *jupuk* ‘ambil’ yang mendapat prefiks N- dan sufiks –ake, sejajar dengan me-/kan dalam bahasa Indonesia. Bentuk verba aktif dari *jupuk* adalah *njupuk* ‘mengambil’. Ada perubahan konsonan hambat letup medio palatal [j] menjadi konsonan nasal medio palatal [ñ]. Informasi tuturan (7) sama dengan tuturan (6) di atas. Pembicara bermaksud menyuruh lawan bicara melakukan sesuatu yang dikehendaki oleh pembicara.

“Dapatkah kamu mengambilkan meja itu?”

(8) *Mejane sadela maneh arep dianggo.*

‘mejanya sebentar lagi akan dipakai.’

*Dianggo* bentuk dasarnya *anggo* 'pakai' yang mendapat prefiks *di-*. Bentuk verba aktif dari *anggo* adalah *nganggo* 'memakai'. Berdasarkan konteks tuturan dan maksud isi pembicara, kalimat berita tersebut sebenarnya imperatif. Kalimat (8) mempunyai makna yang sama dengan kalimat (7) dan (6) di atas.

“Mejanya sebentar lagi akan dipakai.”

Penggunaan bentuk perintah, bentuk tanya, dan bentuk berita tergantung pada konteks komunikasi (Baryadi,1988:81). Untuk berbicara secara sopan maksud perintah dapat diutarakan dengan kalimat berita atau kalimat tanya agar orang yang diperintah tidak merasa diperintah. Bila hal ini yang terjadi, terbentuk tindak tutur tidak langsung(Wijana,1996: 30).

Pengungkapan makna imperatif berdasarkan tinjauan pragmatik sudah dibicarakan para linguis, antara lain Baryadi(1988:70-81; 1989:10-11) dan Purwa (1987:9; 1990:32). Kedua peneliti sudah membicarakan makna imperatif berdasarkan tinjauan pragmatik secara gamblang, tetapi apa yang dibicarakan dalam kedua tulisan tersebut masih terbatas pada pengungkapan makna imperatif dalam bahasa Indonesia. Bila ditelaah, masih ada bahasa daerah yang belum diteliti, misalnya bahasa Jawa. Untuk itu penulis meneliti bentuk imperatif bahasa Jawa berdasarkan tinjauan pragmatis.

Bahasa Jawa yang diteliti adalah bahasa Jawa dialek Yogyakarta. Hal ini karena dialek bahasa Jawa yang dipakai oleh orang-orang di DIY dianggap oleh kebanyakan orang sebagai dialek standar. Bahasa daerah merupakan salah satu unsur budaya daerah yang hidup dalam masyarakatnya dan boleh dipakai dalam

pendidikan di kelas satu sampai kelas tiga sekolah dasar. Di Indonesia, bahasa pengantar pendidikan ialah bahasa Indonesia dengan ketentuan bahwa di beberapa tempat bahasa daerah boleh dipakai di kelas I sampai III sekolah dasar. Artinya jika dianggap bahwa murid-murid belum dapat mengikuti pelajaran yang diberikan dalam bahasa Indonesia, bahasa daerah dapat dipergunakan sebagai bahasa pengantar (Nababan, 1984:41).

Ada beberapa alasan diadakannya penelitian yang berhubungan dengan bentuk imperatif bahasa Jawa berdasarkan tinjauan pragmatis. Pertama, ada satuan-satuan lingual yang membentuk makna imperatif. Satuan-satuan lingual itu dapat dikelompokkan sebagai prefiks, sufiks, dan yang secara sintaksis berupa kata-kata perintah. Kedua satuan lingual itu berfungsi membentuk makna imperatif. Untuk lebih jelasnya perhatikan tuturan berikut.

(9) *(Di) pangan rotine!*

‘(di) makan rotinya!.

*Dipangan* bentuk dasarnya *pangan* ‘makan’. *Pangan* sudah bermakna imperatif. Prefiks *di-* bersifat opsional. Maksudnya tanpa prefiks *di-* perintah kalimat tersebut sudah jelas, meskipun dipandang kasar oleh penutur asli bahasa Jawa. Untuk itu kehadiran prefiks *di-* selain berfungsi sebagai pembentuk kata verbal pasif imperatif juga berfungsi untuk menghaluskan perintah. Bentuk verbal aktif dari *pangan* adalah *mangan* ‘makan’. Ada perubahan konsonan hambat letup bilabial [p] menjadi konsonan nasal bilabial [m]. Konsonan [m] pada *mangan* sejajar dengan prefiks *meN-* dalam bahasa Indonesia.

“Dimakan rotinya!”

Alasan kedua, berhubungan dengan tipe-tipe bentuk yang mengungkapkan makna imperatif . Mengenai tipe-tipe bentuk ini dapat dilihat pada bentuk 6, 7, dan 8. Dari ketiga bentuk tersebut, cukup jelas bahwa makna imperatif dapat disampaikan oleh penutur bahasa Jawa dengan menggunakan bentuk imperatif, bentuk interogatif dan bentuk deklaratif. Kehadiran ketiga bentuk tersebut sangat berkaitan dengan konteks komunikasi saat itu.

Alasan ketiga berkaitan dengan pengajaran bentuk imperatif bahasa Jawa. Selama ini pengajaran bentuk imperatif bahasa Jawa masih berdasarkan pendekatan struktural dan kurang memperhatikan konteks pemakaiannya. Hal ini dapat dilihat dalam buku ‘Kaloka Basa’ yang digunakan di SLTP. Semua ini bukan karena kesalahan guru semata. Salah satu penyebabnya ialah masih kurangnya buku-buku tata bahasa Jawa berdasarkan tinjauan pragmatik, sehingga guru tetap memakai pendekatan struktural dalam pengajaran bentuk imperatif bahasa Jawa.

Bahasa Jawa merupakan salah satu budaya masyarakat, khususnya masyarakat Yogyakarta. Bahasa Jawa sampai saat ini masih digunakan sebagai alat komunikasi khususnya oleh masyarakat Yogyakarta. Selain itu bahasa Jawa juga digunakan sebagai bahasa pengantar di tingkat sekolah dasar. Sedangkan di SMTP dimasukkan sebagai pelajaran bahasa daerah.

Penelitian bentuk imperatif dalam bahasa Jawa berdasarkan tinjauan pragmatik ini, memberi harapan baru bagi pengajaran bentuk imperatif bahasa Jawa, terutama yang berkaitan dengan pengungkapan makna imperatif dengan



menggunakan bentuk imperatif, bentuk interogatif, dan bentuk deklaratif. Penelitian ini juga memberi masukan bagi dunia linguistik, karena meneliti bahasa berarti menelaah ciri-ciri khususnya.

Berdasarkan alasan-alasan yang telah dikemukakan di atas, penulis terdorong untuk meneliti bentuk imperatif bahasa Jawa berdasarkan tinjauan pragmatik.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Masalah yang dibahas dalam penelitian ini dijabarkan sebagai berikut:

- 1.2.1 Bagaimana bentuk-bentuk imperatif bahasa Jawa ?
- 1.2.2 Apakah ciri-ciri bentuk imperatif bahasa Jawa ?
- 1.2.3 Konteks komunikasi apa sajakah yang harus diperhatikan oleh penutur bahasa Jawa ketika mengungkapkan bentuk imperatif?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut :

- 1.3.1 Mendeskripsikan bentuk-bentuk imperatif bahasa Jawa.
- 1.3.2 Mendeskripsikan ciri-ciri bentuk imperatif bahasa Jawa.
- 1.3.3 Mendeskripsikan konteks komunikasi yang harus diperhatikan oleh penutur bahasa Jawa ketika mengungkapkan bentuk imperatif.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Apabila penelitian ini berhasil memecahkan persoalan pada rumusan masalah, hasil penelitian ini memiliki manfaat teoretis dan praktis, yaitu :

1.4.1 Manfaat teoretis : hasil penelitian ini dapat memperkaya khazanah penelitian dari sudut pragmatik.

1.4.2 Manfaat praktis :

(1) penelitian ini dapat dijadikan salah satu model penelitian bahasa Jawa oleh peneliti lain.

(2) penelitian ini dapat dijadikan salah satu sumbangan materi pengajaran bahasa Jawa di sekolah.

## 1.5 Definisi Operasional dan Pembatasan Istilah

Penelitian ini memiliki empat bagian, yaitu (1) bentuk-bentuk imperatif bahasa Jawa, (2) ciri-ciri bentuk imperatif bahasa Jawa, dan (3) konteks komunikasi yang harus diperhatikan oleh penutur bahasa Jawa ketika mengungkapkan bentuk imperatif.

Untuk memudahkan pemahaman pembaca dan agar ada kesatuan pengertian antara pembaca dan penulis, di bawah ini penulis berikan beberapa istilah yang perlu dibatasi berkaitan dengan topik penelitian ini.

1.5.1 Bahasa Jawa : adalah bahasa ibu bagi penduduk yang tinggal di Daerah Istimewa Yogyakarta

1.5.2 Kata perintah : kata yang dipakai sebagai penanda perintah bentuk perintah. Dalam kalimat perintah bahasa Jawa, kata

perintah itu dapat dibagi menjadi dua, yaitu kata perintah *ayo* 'mari' dan kata perintah *aja* 'jangan'. Kata perintah *ayo* digunakan dalam kalimat perintah ajakan, sedangkan kata perintah *aja* dipakai dalam kalimat perintah larangan.

- 1.4.1 Konteks tuturan : semua situasi dan latar belakang pengetahuan (*back ground*) yang dipahami bersama oleh penutur dan lawan tutur (Wijana, 1996: 11).
- 1.4.2 Penutur (*speaker*) : adalah pihak yang mengirim pesan (Leech dalam Subagyo, 1983 : 13).
- 1.4.3 Pendengar/mitra tutur (*hearer*) : adalah pihak yang menerima pesan (Leech dalam Subagyo, 1983: 13).

## 1.6. Sistematika Penyajian

Pada bab I dalam skripsi ini dipaparkan hal-hal yang melatarbelakangi perlunya dilaksanakan penelitian mengenai bentuk imperatif bahasa Jawa berdasarkan tinjauan pragmatik. Bab II berisi kajian pustaka dan kerangka teori. Bab III berisi metode yang digunakan dalam penelitian. Bab IV berisi hasil analisis berupa bentuk-bentuk imperatif bahasa Jawa, ciri-ciri bentuk imperatif bahasa Jawa, dan konteks komunikasi, dan bab V berisi penutup, yang terdiri atas implikasi, kesimpulan dan saran.

## BAB II LANDASAN TEORI

### 2.1 Bentuk Imperatif

Bentuk imperatif adalah bentuk pengungkapan yang mengandung perintah atau permintaan agar orang lain melakukan sesuatu hal yang diinginkan oleh orang yang memerintah (Keraf, 1991:206). Kadir Mulya (1990:110) mengartikan bentuk imperatif sebagai bentuk pengungkapan untuk memancing responsi yang berupa tindakan dari pihak pendengar.

Menurut Poerwadi dkk. (1998:65) bentuk imperatif adalah bentuk pengungkapan yang mengandung pernyataan perintah, larangan atau permintaan. Bentuk imperatif biasanya lebih pendek dari bentuk deklaratif, predikatnya berupa verba dasar, dan seringkali subjeknya dilesapkan, intonasinya ditandai dengan nada tinggi atau tekanan keras pada verbanya.

Menurut Abdullah Ambary (dalam Yosep Tomas, 1984 : 107) membatasi bentuk imperatif sebagai hal yang disampaikan oleh penutur kepada yang diajak berbicara, agar melakukan sesuatu. Bentuk imperatif mengharapkan responsi berupa tindakan. Modus tersebut ada yang bersifat sungguh-sungguh memerintah dan ada yang bersifat ajakan, ada yang bersifat larangan, dan bersifat permohonan. Kesemuanya itu dapat ditandai oleh pola intonasi perintah ( Adnan Usmar dkk.1991:76).

Selain pengertian tersebut, Zainal Fallah (1994:46) mendefinisikan bentuk imperatif sebagai bentuk pengungkapan yang isinya mengandung permintaan agar

orang lain melakukan sesuatu yang dikehendaki sesuai dengan apa yang dimaksudkan. Mukidi (1975:46) menyatakan bahwa bentuk imperatif ialah bentuk tuturan yang menyatakan agar pendengar melakukan sesuatu perbuatan seperti yang dikehendaki oleh pembicara. Purba, dkk. (1997:64) memberi pengertian bentuk imperatif sebagai bentuk pengungkapan yang mengharapkan tanggapan dari orang yang diajak bicara.

Bentuk pengungkapan imperatif adalah bentuk pengungkapan yang berupa perintah atau larangan atau keharusan untuk melaksanakan perbuatan (Kridalaksana,1993:81). Bentuk pengungkapan imperatif berkaitan dengan pemakaian bahasa oleh penutur untuk mempengaruhi pendengar agar melakukan tindakan (Baryadi,1988:73). Bentuk pengungkapan imperatif ditandai oleh kata kerja perintah.

Dari pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa bentuk pengungkapan imperatif ialah modus pengungkapan yang berintonasi perintah dan mengacu pada makna perintah, ajakan atau larangan. Bentuk tersebut langsung ditujukan pada lawan bicara atau persona kedua supaya melakukan suatu tindakan sesuai dengan apa yang diperintahkan oleh penutur.

Ekowardono dkk.(1999 : 42-53) membedakan bentuk imperatif bahasa Jawa menjadi enam, yaitu (1) ajakan, (2) negasi, (3) pembiaran, (4) permintaan, (5) persilaan, dan (6) persetujuan.

## 2.1.1 Ajakan

Ajakan ialah ungkapan pelaku terhadap tindakan yang ditujukan terhadap persona kedua atau teman bicara. Dalam bahasa Jawa, ajakan biasanya dinyatakan

dengan kata-kata *ayo* (*ng*), *mangga*, atau *sumangga* (*kr*) ‘mari’ (Ekowardono,1999:42).

(10)Ayo, sinau nulis Jawa!

‘Mari, belajar menulis Jawa!’

(11)Mangga, mlebet Pak!

‘Mari masuk, Pak!’

Kata *ayo* memiliki kecenderungan makna “kepastian ajakan” apabila didahului kata atau frasa penegasan ajakan.

(12)Mulo saiki ayo pada diwiwiti! (pembicaraan)

‘Sekarang, ayo di mulai!’

(13)Dhimas, becike ayo sowan menyang Wiratha, perlu nyuwun katerangan kang cetha, lan mbok menawa ana dhawuh apa-apa!

“Dik, sebaiknya mari menghadap ke Wiratha untuk meminta keterangan yang jelas, dan barang kali ada sesuatu pesan!”

Selain kata *ayo*, kata yang sering dipakai untuk ajakan yang lebih halus adalah kata *sumangga*.

(14)Sumangga pada bebarengan mawas diri, ngilo ing sangarepe kaca menggala kanthi iklas lan kejujuran!

‘Mari bersama-sama mawas diri, bercermin dengan perasaan iklas dan jujur!’

### 2.1.2 Negasi

Dalam bahasa Jawa kata-kata ajakan dinegasikan dengan kata *aja* (*ng*) dan *sampun* (*kr*) yang diletakkan didepan verba atau predikat.

(15) Aja mangkat!

‘Jangan berangkat!’

### 2.1.3 Pembiaran

Pembiaran dalam bahasa Jawa merupakan ungkapan sikap yang dinyatakan untuk menghentikan perbuatan yang akan dilakukan oleh teman bicara karena pembicara tidak menghendaki perbuatan itu, tetapi tidak diucapkan secara eksplisit. Dengan demikian, yang diungkapkan adalah kata-kata yang bermakna terserah kepada teman bicara untuk melakukan perbuatan itu sehingga perbuatan itu tetap berlangsung. Kata-kata yang digunakan untuk itu adalah *mangga* (umum) atau *sumangga* (halus) *wis ben* dan *yo wis* (Ekowardono, 1999:46).

(16) Menawi kersanipun ngaten inggih mangga! (pembicaraan)

‘Kalau keinginanya begitu, silakan!’

(17) Wis ben Paman, mesakake!

‘Sudahlah Paman, kasihan!’

### 2.1.4 Permintaan

Permintaan menggambarkan sikap pembicara yang menghendaki teman bicara atau orang lain melakukan sesuatu. Seperti kebiasaan budaya Jawa, permintaan memiliki kadar biasa dan halus, (Ekowardono, 1999:49).

(18) Dak jaluk kanthi banget, kowe aja mrene maneh! (biasa)

‘Saya minta dengan sangat, kamu jangan kesini lagi!’

(19) Kula sakit Bu, badhe nyuwun suntik ! (halus)

‘Saya sakit Bu, minta disuntik!’

### 2.1.5 Persilaan

Dalam bahasa Jawa, permintaan yang lebih halus diekspresikan dengan persilaan. Persilaan adalah permintaan pembicara kepada teman bicara atau orang lain untuk dengan senang hati melakukan yang dikehendaki pembicara. Oleh karena itu, kata-kata persilaan itu merupakan kata-kata yang menarik, sopan, dan akrab sehingga teman bicara akan bersedia melakukannya tanpa merasa dipaksa (Ekowardono, 1999:52).

(20) Mara gage kowe matura!

‘Segeralah kamu laporan!’

### 2.1.6 Persetujuan

Persetujuan menggambarkan sikap pembicara yang dengan suka-rela menyetujui sesuatu yang akan dilakukan oleh teman bicara. Kata yang sering digunakan dalam mengekspresikan persetujuan itu adalah *yo wis (ng)* dan *inggih sampun (kr)* (Ekowardono, 1999:53).

(21) Ya wis kana, adimu gawanen!

‘Ya sudah, ajaklah adikmu!’

Dari pendapat ahli bahasa tersebut, sudah dijelaskan dengan cukup jelas tentang berbagai bentuk imperatif bahasa Jawa. Tetapi penjelasan tersebut baru dari segi sintaksis dan belum membahas dari segi pragmatik. Analisis yang dilakukan mengutamakan perhatian pada bentuk kalimat, dan belum memperhatikan konteks komunikasi yang terdapat dalam pengungkapan bentuk imperatif. Analisis bentuk imperatif bahasa Jawa yang bersifat pragmatik sepengetahuan penulis belum pernah diteliti sebelumnya.



Sebagai tindak tutur, imperatif tidak dapat dipisahkan dengan tiga jenis tindak bahasa yang terjadi secara serentak, yaitu (1) “tindak lokusi” (*locutionary act*), (2) “tindak ilokusi” (*illocutionary act*), (3) “tindak perlokusi” (*perlocutionary act*). Tindak lokusi ialah tindak tutur untuk menyatakan sesuatu. Tindak lokusi adalah tindak tutur yang relatif paling mudah untuk diidentifikasi karena pengidentifikasinya cenderung dapat dilakukan tanpa menyertakan konteks tuturan. Tindak ilokusi ialah tindak tutur untuk melakukan sesuatu, dan tindak perlokusi ialah tindak tutur yang pengutaraannya dimaksudkan untuk mempengaruhi lawan tutur (Wijana, 1996:15-20). Sebagai tindak lokusi, imperatif merupakan pernyataan makna dasar dari konstruksi imperatif atau disebut makna “lokusi” (*locutionary meaning*). Sebagai tindak ilokusi, imperatif sebenarnya merupakan maksud yang ditimbulkan oleh penutur sebagai perintah. Makna yang ditimbulkan oleh tindak ilokusi adalah “makna ilokusi” (*illocutionary meaning*). Sebagai tindak perlokusi, imperatif berkaitan dengan dampak yang timbul pada pendengarnya terhadap tindak tutur yang dilakukan oleh penuturnya. Makna yang ditimbulkan tindak perlokusi adalah “makna perlokusi” (*perlocutionary meaning*) (Baryadi, 1988:73).

Bila kalimat (8) “*Mejane sedela maneh arep dianggo.*” diutarakan oleh seorang ibu kepada anaknya ketika arisan akan dimulai, maka ilokusinya adalah secara tidak langsung menginformasikan bahwa mejanya sebentar lagi akan dipakai dalam arisan. Adapun efek perlokusi yang mungkin diharapkan agar anaknya segera mengambilkan meja yang akan dipakai dalam arisan.

## 2.2 Studi Pragmatik

Menurut asal-usul terminologinya, pragmatik berasal dari kata Yunani *pragma* yang berarti ‘tindakan’ (Keraf dalam Soewandi, 1993:22). Kata *pragmatic* (=pragmatis, atau bersifat pragmatik) dapat pula dipersamakan dengan *practical* (=praktis, atau bersifat praktik sehari-hari) (Subagyo, 1998:7).

Pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal, yakni bagaimana satuan kebahasaan itu digunakan dalam komunikasi (Wijana, 1996:1). Pragmatik dan Semantik adalah cabang-cabang ilmu bahasa yang menelaah makna-makna satuan lingual, tetapi Semantik mempelajari makna secara internal, sedangkan pragmatik mempelajari makna secara eksternal. Makna yang ditelaah oleh semantik adalah makna yang bebas konteks, sedangkan makna yang dikaji oleh Pragmatik adalah makna yang terikat konteks. Dengan demikian semantik bersifat bebas konteks (*context independent*) sedangkan pragmatik bersifat terikat konteks (*context dependent*) (Kaswanti Purwa, 1990:16).

Selain pengertian di atas, beberapa ahli juga mengajukan pendapatnya. Charles Morris (dalam Subagyo, 1998:8) memberi pengertian pragmatik sebagai “telaah mengenai hubungan antara lambang dan penafsirnya.” Mey (dalam Subagyo, 1998:8) membatasi pragmatik “sebuah ilmu yang mengkaji hubungan bahasa dengan pemakainya”. Sementara itu, Levinson (dalam Subagyo, 1998:8) menyatakan bahwa “pragmatik merupakan kajian terhadap hubungan antara bahasa dengan konteksnya”.

Dari berbagai definisi yang telah disebutkan di atas, dapat dicatat prinsip penting untuk memahami pengertian pragmatik, yaitu pragmatik menitikberatkan

pada telaah bahasa dalam pemakaian/fungsinya sebagai alat komunikasi manusia. Bagaimana bahasa digunakan untuk bertutur oleh para penggunanya dalam situasi atau konteks tertentu, itulah yang ditelaah oleh pragmatik.

### 2.2.1 Objek Kajian pragmatik

Setiap ilmu atau cabang ilmu selalu memiliki objek kajian,. Objek kajian pragmatik memang makna bahasa. Makna yang dikaji oleh pragmatik adalah makna yang terikat konteks. Pragmatik mengkaji makna dalam kaitanya dengan situasi tutur. Situasi tutur itulah yang dimaksud sebagai konteks yang mengikat makna satuan kebahasaan (yang dikaji oleh pragmatik) (Subagyo, 1998:16). Situasi tutur mencakup siapa partisipan tutur yang terlibat, apa tujuan tuturan, dan apa saja konteks tuturan.

Dilihat dari segi bentuknya, kalimat (7) *Bisa ora kowe njupukake meja kuwi?* berupa konstruksi interogatif (kalimat tanya), tetapi dari segi fungsinya kalimat itu tidak dimaksudkan untuk menanyakan tentang kemampuan (bisa tidaknya) orang yang diajak bicara. Dari segi fungsinya bentuk itu bermakna imperatif (secara tidak langsung). Makna yang sama itu dapat juga diutarakan dengan konstruksi imperatif (6) *Jupuken meja kuwi!*, atau dengan bentuk deklaratif (8) *Mejane sadela maneh arep dianggo*. Tetapi konteksnya tentu menjadi lain.

Levinson (dalam Subagyo, 1998:16) menyatakan bahwa pragmatik mengkaji kemampuan pemakai bahasa dalam menggunakan kalimat sesuai

dengan konteksnya yang tepat. Kalimat yang sesuai konteks itulah ujaran. Jadi, objek kajian pragmatik adalah makna ujaran yang terikat konteks.

## 2.2.2 Konteks Komunikasi

Dalam setiap percakapan (tuturan) selalu terdapat faktor-faktor yang mengambil peranan dalam peristiwa itu seperti pembicara, lawan bicara, pokok pembicaraan, tempat bicara dan lain-lain, (Lubis, 1993:83). Si pembicara akan memperhitungkan dengan siapa ia berbicara, tentang apa yang dibicarakan, dimana dibicarakannya, bilamana dibicarakannya, situasi bicara dan lain-lain, yang akan memberi warna terhadap pembicaraan itu. Faktor-faktor tersebut dinamakan konteks.

Konteks pemakaian bahasa dapat dibedakan menjadi empat macam yaitu (1) konteks fisik (*physical context*) yang meliputi tempat terjadinya pemakaian bahasa dalam suatu komunikasi, objek yang disajikan dalam komunikasi itu, (2) konteks epistemis (*epistemic context*) atau latar belakang pengetahuan yang sama-sama diketahui oleh pembicara maupun pendengar, (3) konteks linguistik (*linguistic context*) yang terdiri atas kalimat-kalimat atau tuturan-tuturan yang mendahului suatu kalimat atau tuturan tertentu dalam peristiwa komunikasi, (4) konteks sosial (*social context*) yaitu relasi sosial dan latar yang melengkapi hubungan antara pembicara (penutur) dengan pendengar(Lubis,1993:58).

Menurut Hymes (dalam Nababan, 1986 : 7) faktor-faktor yang menandai komunikasi disebut SPEAKING, yang merupakan singkatan dari *setting and scene, participants, ends (purpose and goal), act sequences, key,*

*instrumentalities*, *norm (of interaction an interpretation)*, *genres*. *Setting* adalah tempat bicara dan suasana bicara, *participants* adalah pembicara, lawan bicara dan pendengar, *ends* adalah tujuan, *act sequences* adalah suatu peristiwa dimana seorang pembicara sedang mempergunakan kesempatan bicaranya, *key* adalah nada suara dan ragam bahasa yang dipergunakan dalam menyampaikan pendapatnya dan cara mengemukakan pendapatnya, *instrumentalities* adalah alat untuk menyampaikan pendapat, *norms* adalah aturan permainan yang mestinya ditaati oleh pembicara, *genres* adalah kegiatan diskusi yang mempunyai sifat-sifat lain dari jenis kegiatan yang lain.

Mengetahui siapa pembicara pada suatu situasi tertentu akan memudahkan dalam menginterpretasikan pembicaraanya (Lubis, 1993:85). Untuk mengetahui siapa pembicara, ada tiga hal penting yang harus diperhatikan yaitu (1) bagaimana keadaan fisik 01, (2) bagaimana keadaan mental 01, (3) bagaimana kemahiran bahasa 01(ibid.:81). Apabila pembicara mengetahui terhadap siapa ujaran itu ditujukan maka akan memperjelas makna ujaran itu. Masing-masing orang memiliki penafsiran makna yang berbeda-beda dari suatu ujaran yang sama. Penafsiran makna tersebut bergantung pada siapa pendengarnya (Lubis,1993:86).

Penggunaan bentuk imperatif, interogatif dan deklaratif untuk memerintah lawan tutur sangat dipengaruhi oleh konteks. Konteks menjadi bahan pertimbangan penutur dalam memilih bentuk-bentuk bahasa. Di samping itu, konteks juga merupakan faktor yang membantu pendengar atau pembaca memahami pesan atau makna yang diungkapkan oleh penutur atau penulis (Baryadi, 1984:13). Suatu komunikasi tertentu dapat diungkapkan dengan

berbagai variasi atau dengan berbagai bentuk kalimat dengan mempertimbangkan konteks komunikasi ini.

Di dalam komunikasi yang wajar, seorang penutur mengartikulasikan ujaran dengan maksud untuk mengkomunikasikan sesuatu kepada lawan tutur, dan berharap lawan tutur dapat memahami hal yang dikomunikasikan itu. Untuk itu, penutur selalu berusaha agar tuturannya selalu relevan dengan konteks, jelas dan mudah dipahami, padat dan ringkas, serta selalu pada persoalan sehingga tidak menghabiskan waktu lawan tuturnya. Jadi, ada semacam prinsip kerjasama yang harus dilakukan pembicara dan lawan bicara agar proses berbahasa itu berjalan lancar.

### 2.2.3 Tindak Tutur

Sebagai tindak tutur, bentuk imperatif tidak dapat dipisahkan dengan dua jenis tindak berbahasa, yaitu (1) penyampaian makna secara langsung atau dengan “strategi literal” (*literal strategy*), dan (2) penyampaian makna secara tak langsung atau dengan “strategi non literal” (Akmaijan dalam Baryadi,1988:77). Yang dimaksud dengan tindak tutur literal adalah tuturan dengan makna sebenarnya atau apa adanya. Tuturan itu diucapkan secara langsung oleh penutur kepada lawan tutur. Sedangkan tindak tutur tidak literal adalah tindak tutur yang maksudnya tidak sama dengan atau berlawanan dengan makna kata-kata yang menyusunnya (Wijana, 1996:32).

Tindak tutur langsung literal (*direct literal speech act*) adalah tindak tutur yang diutarakan dengan modus tuturan dan makna yang sama dengan maksud

pengutaraannya. Maksud memerintah disampaikan dengan bentuk perintah, memberitakan dengan bentuk berita, menanyakan sesuatu dengan bentuk tanya, dan sebagainya (Wijana,1996:33). Tuturan (6) *Jupuken meja kuwi!*, merupakan tindak tutur langsung literal. Maksud memerintah diutarakan dengan bentuk perintah. Maksud tuturan tersebut untuk memerintah seseorang agar mengambilkan meja.

Tindak tutur tidak langsung adalah tindak tutur yang diungkapkan dengan modus yang tidak sesuai dengan maksud penuturannya, tetapi makna kata-kata yang menyusunnya sesuai dengan apa yang dimaksudkan penutur (Wijana,1996:34). Dalam tindak tutur ini maksud memerintah diutarakan dengan bentuk interogatif atau bentuk deklaratif. Tuturan (7) *Bisa ora kowe njupukake meja kuwi!*, dan (8) *Mejane sadela maneh arep dianggo*. Dalam konteks seorang ibu berbicara kepada anaknya ketika arisan akan dimulai, tuturan (7) dan (8) tidak hanya sekedar bertanya dan memberi informasi, tetapi terkandung maksud memerintah yang diungkapkan secara tidak langsung dengan modus interogatif (7) dan modus deklaratif(8). Untuk memperjelas maksud memerintah, bentuk (7) dan (8) diatas, dapat diperluas kedalam konteks (7a) dan (8a) sebagai berikut:

(7a) + *Bisa ora kowe njupukake meja kuwi?*

‘Dapatkah kamu mengambilkan meja itu?’

- *Bisa, tak jupukake mejane saiki, Bu.*

‘Bisa, saya ambilkan mejanya sekarang, Bu.

(8a) + *Mejane sadela maneh arep dianggo.*

‘Mejanya sebentar lagi akan dipakai.’

- *Iya, tak jupukake disik mejane.*

'Iya, saya ambilkan dulu mejanya.'





## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### 3.1 Jenis Penelitian

Berdasarkan cara pembahasannya, penelitian ini digolongkan dalam penelitian kualitatif. Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 1989:3) mendefinisikan “metodologi kualitatif” sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Kirk dan Miller (dalam Moleong, 1989:3) mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya.

Penelitian kualitatif melakukan penelitian pada latar alamiah atau pada konteks dari suatu keutuhan (*entity*). Hal ini dilakukan karena ontologi alamiah menghendaki adanya kenyataan-kenyataan sebagai keutuhan yang tidak dapat dipahami jika dipisahkan dari konteksnya (Ibid.:4). Dalam penelitian kualitatif, peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan alat pengumpul data utama. Hanya “manusia sebagai alat” sajalah yang dapat berhubungan dengan responden atau objek lainnya, dan hanya manusialah yang mampu memahami kaitan kenyataan-kenyataan di lapangan (Ibid:5).

Metode penelitian kualitatif menyarankan bahwa penelitian yang dilakukan semata-mata hanya berdasarkan fakta yang ada, dalam hal ini yaitu fakta yang

secara empiris hidup pada penutur-penutur asli bahasanya, yaitu penutur asli bahasa Jawa. Penelitian kualitatif dilakukan berdasarkan fakta yang ada, berupa perian bahasa tanpa mempertimbangkan benar salahnya penggunaan bahasa oleh penuturnya. Dalam penelitian ini dideskripsikan fenomena bahasa, yaitu : bentuk-bentuk imperatif bahasa Jawa, ciri-ciri bentuk imperatif bahasa Jawa, dan konteks komunikasi yang harus diperhatikan penutur bahasa Jawa ketika mengungkapkan bentuk imperatif. Fenomena-fenomena kebahasaan itu dianalisis berdasarkan metode kualitatif.

### 3.2 Data Penelitian

Data-data yang digunakan dalam penelitian ini diambil dari penutur bahasa Jawa. Peneliti sebagai penutur asli bahasa Jawa juga berperan mengetes atau mengecek keberterimaan data-data dengan cara membangkitkan kompetensi dan intuisi peneliti sebagai penutur asli bahasa Jawa. Dari hasil pengecekan itu peneliti menyeleksi data-data yang mempunyai validitas untuk data skripsi ini.

Data dalam penelitian ini adalah tuturan imperatif bahasa Jawa yang digunakan para penutur bahasa Jawa di Turi. Alasan pemilihan daerah Turi sebagai tempat pengambilan data adalah, (1) peneliti bertempat tinggal di Turi, jadi akan memudahkan peneliti dalam penelitian, dan (2) pemakaian dialek bahasa Jawa di Turi sama dengan dialek bahasa Jawa yang digunakan di seluruh DIY. Jadi tuturan bahasa Jawa di Turi dapat mewakili bentuk tuturan bahasa Jawa dialek Yogyakarta.

Karena makna imperatif bahasa Jawa dapat diungkapkan dalam bentuk imperatif, interogatif dan deklaratif, maka tidak semua data dipakai dalam penelitian ini. Yang dipakai dalam penelitian ini hanya beberapa bentuk baik itu bentuk imperatif, bentuk interogatif, maupun bentuk deklaratif yang dipilih oleh peneliti. Data-data itu dipilih berdasarkan pertimbangan peneliti, terutama pertimbangan peneliti sebagai penutur asli bahasa Jawa.

### 3.3 Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode “pengamatan berperanserta” atau *participant observation*. Pengamatan berperanserta pada dasarnya mengadakan pengamatan dan mendengarkan secermat mungkin sampai pada yang sekecil-kecilnya (Moleong, 1989:128).

Pengamatan berperanserta berasumsi bahwa cara terbaik dan mungkin satu-satunya cara untuk memahami beberapa bidang kehidupan sosial ialah dengan jalan membaurkan diri kedalam diri orang lain dalam susunan sosialnya (Ibid.:130) Peranan peneliti sebagai pengamat dalam hal ini tidak sepenuhnya sebagai pemeranserta, tetapi masih melakukan fungsi pengamatan. Ia menjadi anggota pura-pura, jadi tidak melebur dalam arti sesungguhnya (Ibid.:139).

Dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai pemerhati penggunaan bahasa. Peneliti tidak bertindak sebagai pembicara yang berhadapan dengan lawan bicara atau sebagai lawan bicara yang tidak perlu memperhatikan semua yang dikatakan pembicara. Peneliti tidak dilibatkan langsung untuk ikut menentukan pembentukan dan pemunculan calon data, kecuali hanya sebagai pemerhati saja.

Pelaksanaan teknik pengumpulan data dilakukan dengan prosedur sebagai berikut. Pertama-tama peneliti mengamati penutur bahasa Jawa dengan fokus penyimakan pada bentuk imperatif. Setelah itu peneliti mencatat hasil penyimakan di dalam kertas data. Setelah pencatatan data tersebut di klasifikasi menurut fenomena pragmatik yang tampak pada data tersebut.

Dalam metode dan teknik ini, peneliti hanya bertindak sebagai pemerhati penggunaan bahasa Jawa atau sebagai penyimak penggunaan bahasa Jawa. Penggunaan bahasa Jawa yang dimaksud dalam penelitian ini adalah penggunaan bahasa Jawa secara lisan.

### **3.4 Instrumen penelitian**

Pencari tahu alamiah dalam pengumpulan data lebih banyak bergantung pada dirinya sebagai alat pengumpul data. Orang sebagai instrumen memiliki senjata “dapat memutuskan” yang secara luwes dapat digunakannya, (Moleong, 1989: 21).

Pengambilan data dalam penelitian ini dilakukan dengan prosedur sebagai berikut. Pertama peneliti menyimak penutur bahasa Jawa dengan fokus penyimakan pada tuturan imperatif. Setelah pencatatan selesai, data tersebut diklasifikasi menurut fenomena pragmatik yang tampak pada data tersebut. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai pemerhati penggunaan bahasa Jawa atau sebagai penyimak penggunaan bahasa Jawa. Penggunaan bahasa Jawa yang dimaksud dalam penelitian ini adalah penggunaan bahasa secara lisan.

### 3.5 Metode dan Teknik Analisis Data

Analisis data, menurut Patton,(1980:268) adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar,(Moleong,1989:122). Taolor (1975:79) mendefinisikan analisis data sebagai proses yang merinci usaha secara formal untuk menemukan tema dan merumuskan hipotesis (ide) seperti yang disarankan oleh data dan sebagai usaha untuk memberikan bantuan pada tema dan hipotesis (Ibid :122). Moleong (1989:112) mendefinisikan analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja yang disarankan oleh data.

Data kualitatif terutama terdiri atas kata-kata, bukan angka-angka. Kata-kata sering hanya mengandung makna dalam konteks kata itu digunakan, (Nasution,1988:128). Analisis data dalam penelitian kualitatif bukan tahap tertentu seperti halnya dalam penelitian kuantitatif. Analisis telah mulai sejak merumuskan data dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian (Ibid:138). Analisis data adalah kegiatan kreatif. Tidak ada langkah-langkah yang terinci, sehingga peneliti harus mencari caranya sendiri (Ibid:142). Dalam hal ini data-data yang berupa bentuk-bentuk tuturan imperatif bahasa Jawa dianalisis menggunakan metode pragmatik.

Tahap pertama, data penelitian berupa bentuk-bentuk imperatif bahasa Jawa dianalisis dari segi sintaksis, yaitu terjadinya proses morfofonemik prefiks nasal. Kedua, bentuk imperatif bahasa Jawa dianalisis berdasarkan konteks tuturan

(mitra tutur, situasi tutur, tujuan tuturan, dan tempat berlangsungnya tuturan).

Ketiga, bentuk-bentuk imperatif bahasa Jawa dianalisis berdasarkan tindak tutur :

langsung literal dan langsung tidak literal. Keempat, bentuk-bentuk imperatif

bahasa Jawa dianalisis berdasarkan tindak lokusi, ilokusi dan perlokusi.



## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 4.1. Deskripsi Data

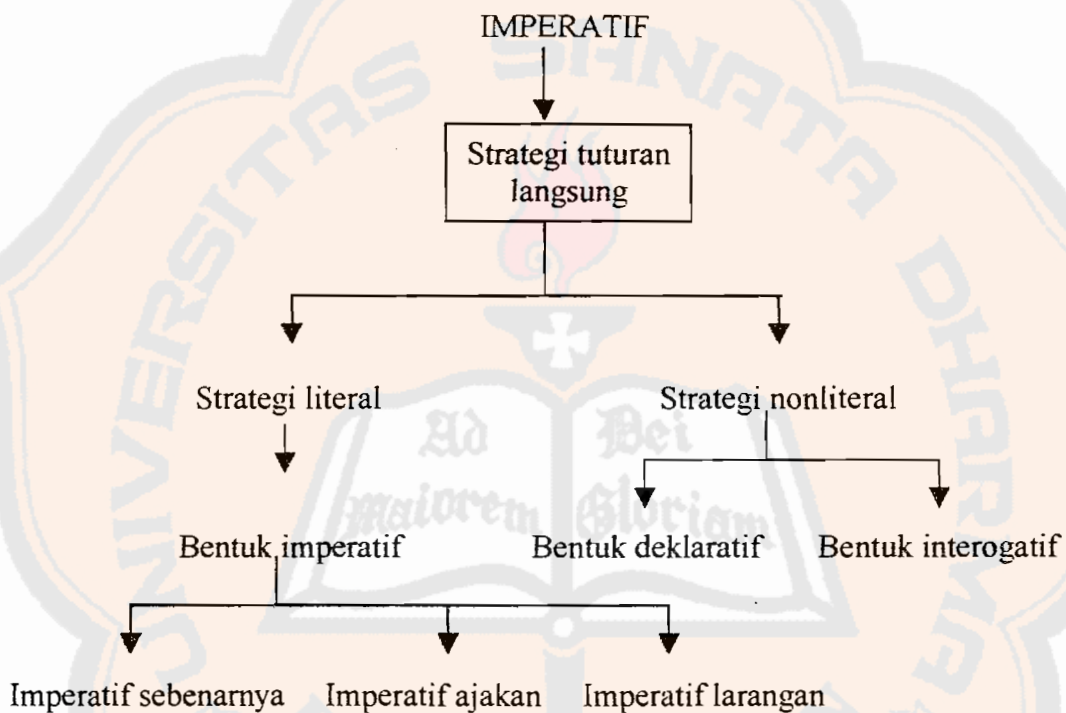
Data-data yang berhasil ditemukan peneliti, bentuk imperatif bahasa Jawa dapat digolongkan menjadi tiga bentuk imperatif, yaitu (1) bentuk imperatif sebenarnya, (2) bentuk imperatif ajakan, (3) bentuk imperatif larangan. Selain itu, makna imperatif juga dapat diungkapkan dalam bentuk interogatif dan deklaratif.

Bentuk-bentuk imperatif bahasa Jawa ditandai dengan intonasi perintah. Selain itu, bentuk imperatif bahasa Jawa juga ditandai oleh satuan-satuan lingual tertentu. Bentuk imperatif sebenarnya predikatnya ada yang berverba dasar, dan ada pula yang didukung dengan afiks. Afiks tersebut berupa prefiks *di-*. Prefiks *di-* ini selain terdapat dalam bentuk imperatif sebenarnya juga terdapat pada bentuk imperatif larangan.

Bentuk imperatif larangan dan bentuk imperatif ajakan selain ditandai pola intonasi perintah, juga ditandai oleh kata perintah tertentu, yaitu kata perintah ajakan dan kata perintah larangan. Bentuk imperatif ajakan ditandai oleh kata perintah *ayo (ng)* dan *mangga atau sumangga (kr)* 'mari'. Bentuk imperatif larangan ditandai oleh kata perintah *aja (ng)* dan *sampun (kr)* 'jangan'.

Pada pengungkapan makna imperatif dengan menggunakan bentuk deklaratif dan interogatif, maksud memerintah diutarakan dalam bentuk deklaratif dan bentuk interogatif. Hal ini dilakukan agar tuturan menjadi lebih sopan dan agar orang yang diperintah tidak merasa dirinya diperintah. Dalam mengungkapkan bentuk-bentuk

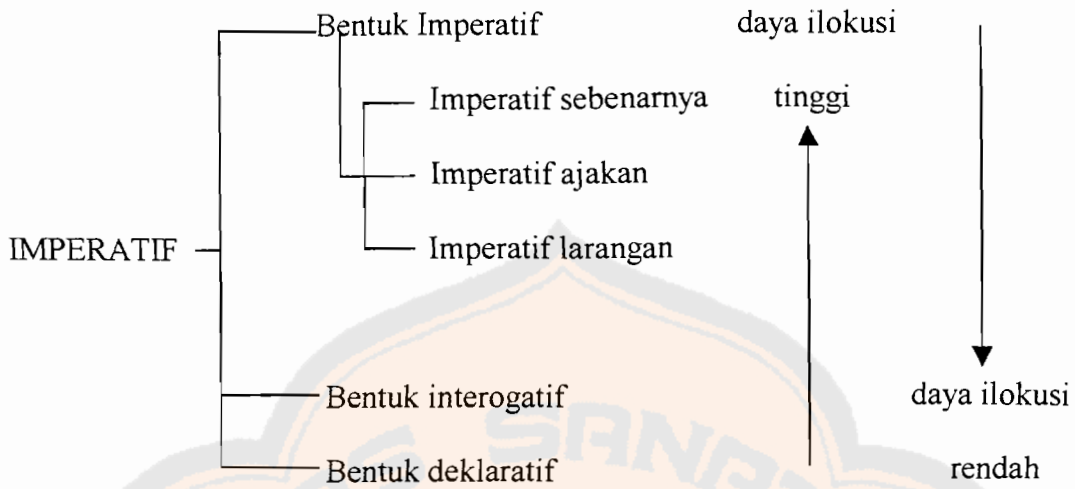
tersebut, penutur tentu mempertimbangkan konteks, kapan penutur menggunakan bentuk interogatif maupun deklaratif. Pada bentuk interogatif dan bentuk deklaratif dalam menyampaikan makna imperatif menggunakan strategi nonliteral karena kedua bentuk itu tidak dapat langsung menggambarkan makna imperatif. Strategi pengungkapan makna imperatif itu dapat digambarkan sebagai berikut.



Bagan 1 : Strategi pengungkapan makna imperatif (Baryadi, 1998 : 78)

Kedua jenis strategi penyampaian makna imperatif itu ternyata juga berpengaruh terhadap “daya ilokusi” (*illocutionary force*). Strategi literal memancarkan daya ilokusi yang lebih kuat daripada strategi nonliteral.





Bagan 2 : Imperatif berdasarkan daya ilokusi

Berdasarkan maksim kesopanan, bentuk-bentuk imperatif tersebut dapat diurutkan sebagai berikut.



Bagan 3 : Imperatif berdasarkan maksim kesopanan

#### 4.1.1 Data Penelitian

##### 4.1.1.1 Bentuk Imperatif Sebenarnya

Penutur bahasa Jawa dapat menggunakan verba dasar sebagai predikat bentuk imperatif. Verba dasar itu berfungsi sebagai predikat. Perhatikan bentuk imperatif berikut ini.

- (22) *Pangan rotine*, aja mung didelok wae!  
 “*makan rotinya*, jangan hanya dilihat saja!”  
 Teman-teman 01 main ketempat 01 dan disuguhi kue tetapi tidak dimakan dan mereka tetap asyik ngobrol.
- (23) *Gopek disik salake*, mengko ndak selak dijupuk!  
 “*petik dulu salaknya*, nanti keburu diambil!”  
 Salak yang dipesan belum dipetik, padahal pesanan salak tersebut akan diambil nanti sore.
- (24) *Beleh pitike sing arep dianggo bancakan!*  
 “*sembelih ayamnya yang akan dipakai buat bancakan!*”  
 02 mengeluarkan motor akan pergi membeli rokok di warung, sedangkan ayam yang akan digunakan untuk bancakan belum disembelih.
- (25) *Nek kowe ora lunga*, mbok *Terke layat dhisik*, *mumpung isih esok!*  
 “kalau kamu tidak pergi, \_\_\_*antarkan melayat dulu*, *mumpung masih pagi!*”  
 01 melihat 02 sedang membaca buku di teras rumah ketika akan melayat, maka ia menyuruh 02 untuk mengantar melayat.
- (26) *Gawa mrene motore*, *mengko tak dandanane!*  
 “*bawa kesini motornya*, *nanti saya betulkan!*”  
 Motor 02 baru satu minggu keluar dari bengkel tetapi rusak lagi.
- (27) *Parut disik klapane sing arep dinggo masak*, *pitike digarap mengko wae!*  
 “*parut dulu kelapanya yang akan dipakai untuk memasak*, *ayamnya dikerjakan nanti saja!*”  
 Ibu-ibu sedang sibuk memasak untuk bancakan 100 hari ibu Guno, 01 melihat 02 sedang memcuci ayam, padahal kelapa yang akan dipakai untuk memasak belum diparut.
- (28) *Barang koyo ngono kok dinggo dolanan*, *Pateni wae ulane!* *Mengko nek nyokot rak gek kapok.*  
 “barang seperti itu kok dibuat mainan, *bunuh saja ularnya!* Nanti kalau menggigit baru tau rasa”  
 02 melihat ular di halaman lalu ditangkap dan digunakan untuk mainan.
- (29) *Latar regete koyo ngene kok ora ana wong nyapu*, *mbok sapu dhisik latare!*  
 “halaman kotornya seperti ini kok tidak ada yang menyapu, \_\_\_*sapu dulu halamannya!*”  
 01 melihat halaman rumahnya kotor sekali, ia bermaksud menyuruh 02 menyapu halaman.
- (30) *Kumbah disik pitike sing arep dianggo bancakan!*

“*cuci dulu ayamnya yang akan dipakai buat kenduri!*”

Ayam yang akan dipakai buat bancakan sudah disembelih tetapi belum dibersihkan.

(31) Nek arep lunga, *kancing dhisik lawange!*

“*kalau mau pergi, kunci dulu pintunya!*”

01 sekeluarga akan berangkat misa lingkungan, dan 02 berangkat paling terakhir.

Bentuk imperatif sebenarnya (22-31) di atas, predikatnya yang berupa verba dasar dapat pula diikuti prefiks *di-*. Prefiks *di-* yang melekat pada bentuk dasar tersebut, selain berfungsi sebagai pembentuk verba pasif imperatif, juga berfungsi menghaluskan perintah. Bentuk imperatif berverba dasar dan berprefiks *di-* terdapat dalam kalimat berikut.

(22a) *Dipangan rotine, aja mung didelok wae!*

“*dimakan rotinya, jangan hanya dilihat saja!*”

(23a) *Digopek salake, mengko ndak selak dijupuk!*

“*dipetik salaknya, nanti keburu diambil!*”

(24a) *Dibeleh pitike sing arep dianggo bancakan!*

“*disembelih ayamnya yang akan dipakai buat kenduri!*”

(25a) Nek kowe ora lunga, mbok diterke layat dhisik mumpung isih esuk!

“*kalau tidak pergi, \_\_\_\_\_ diantar melayat dulu mumpung masih pagi!*”

(26a) *Digawa mreng motore mengko tak dandanane!*

“*dibawa kesini motornya nanti saya betulkan!*”

(27a) *Diparut disik klapane sing arep dianggo masak, pitike digarap mengko wae!*

“*diparut dulu kelapanya yang akan dipakai untuk memasak, ayamnya dikerjakan nanti saja!*”

(28a) Barang kaya ngono kok dinggo dolanan, *dipateni wae ulane!* Mengko nek nyokot rak gek kapok.

“*barang seperti itu kok dibuat mainan, dibunuh saja ularnya! Nanti kalau menggigit baru tahu rasa*”

(29a) Latar regete koyo ngene kok ora ana wong nyapu, *mbok disapu disik latare!*

“*halaman kotornya seperti ini kok tidak ada orang yang menyapu, \_\_\_\_\_ disapu dulu halamannya!*”

(30a) *Dikumbah dhisik pitike sing arep dianggo bancakan!*

“*dicuci dulu ayamnya yang akan dipakai untuk bancakan!*”

(31a) Nek arep lunga, *dikancing disik lawange!*

“*kalau mau pergi, dikunci dulu pintunya!*”

#### 4.1.2 Bentuk Imperatif Ajakan

Ajakan adalah ungkapan pelaku terhadap tindakan yang ditujukan terhadap persona kedua atau teman bicara. Dalam bahasa Jawa, ajakan biasanya dinyatakan dengan kata-kata *ayo (ng)*, *mangga* atau *sumangga (kr)* ‘mari’. Dengan adanya kata ajakan *ayo (ng)*, *mangga* atau *sumangga(kr)*, bentuk pengungkapan tersebut menjadi bermakna imperatif, dimana pembicara dan lawan bicara bersama-sama melakukan tindakan dalam predikat kalimat. Kata perintah tersebut sering dipakai pada awal kalimat dan diikuti oleh verba atau frase verba, tetapi kata perintah tersebut dapat juga dipindahkan ke belakang verba. Perhatikan tuturan berikut ini.

- (32) *Ayo, nonton sekaten, sesuk ndak selak bubar!*  
 “*mari, melihat sekaten, besuk \_\_\_\_\_ keburu habis!*”  
 Sekaten sudah berlangsung beberapa hari, tetapi mereka belum sempat menonton.
- (33) *Wedange wis teka, ayo leren dhisik, diterusake mengko wae!*  
 “*minumannya sudah datang, mari istirahat dulu, dilanjutkan nanti saja!*”  
 Hari sudah siang ketika memperbaiki jalan, dan minuman untuk mereka sudah datang.
- (34) *Ayo, ngopek rambutan!*  
 “*mari, memetik rambutan!*”  
 01 datang ketika teman-temannya sedang asyik ngobrol di teras rumah, dan mengajak memetik rambutan.
- (35) *Sorry ya, aku gek mangan, ayo mangan sisan!*  
 “*maaf ya, aku baru makan, mari makan sekalian!*”  
 02 datang ke rumah 01 ketika 01 sedang makan, sebagai orang Jawa ia berbasa-basi menawarkan makan.
- (36) *Ayo, mangkat gotong-royong!*  
 “*mari, berangkat kerja bakti!*”  
 Hari itu diadakan kerja bakti memperbaiki jalan, waktu melewati rumah 02 ia melihat 02 belum berangkat, lalu ia mengajak berangkat kerja bakti.
- (37) *Adu pitik, yo! Nyoba pitikku sing ntas lehku tuku.*  
 “*mari adu ayam! Mencoba ayam yang baru aku beli*”  
 01 baru beli ayam dan ia ingin mencoba ayamnya yang baru dibeli.
- (38) *Mancing, yo! Wis suwe ora mancing je.*  
 “*mari mengail! Sudah lama tidak mengail\_\_\_\_\_*”  
 Sudah lama 01 tidak mengail di pemancingan, maka ia mengajak 02 untuk mengail.

- (39) *Mangga, didhahar!*  
 “*mari, dimakan!*”  
 Hari itu ada famili yang datang lalu disuguhi makanan, dan menawarkan makanan tersebut.
- (40) *Gandheng wekdal sampun dalu, mangga acara menika enggal dipun wiwiti!*  
 “*karena waktu sudah malam, mari acara ini segera dimulai!*”  
 Waktu sudah agak malam ketika akan rapat kampung, lalu ketua mengajak peserta untuk memulai rapat.

#### 4.1.3 Bentuk Imperatif Larangan

Bentuk imperatif larangan dalam bahasa Jawa ditandai oleh kata perintah *aja* (*ng*) dan *sampun(kr)* didepan predikat, dan tidak dapat dipindahkan kebelakang verba atau predikat. Perhatikan tuturan berikut ini.

- (41) *Aja digopek disik salake!* Ben tuwa dhisik.  
 “*jangan dipetik dulu salaknya!* Biar tuwa dulu”  
 O2 akan memetik salak, tetapi salaknya belum cukup tua untuk dipetik.
- (42) *Aja cedhak-cedhak nek nonton TV, mengko mundak matamu lara!*  
 “*jangan dekat-dekat kalau nonton TV, nanti matamu bisa sakit!*”  
 O2 yang berusia dua tahun menonton TV terlalu dekat, ia sudah sering diberi tahu tetapi tidak menurut.
- (43) *Aja ngadeg neng ngarep lawang!* Ndhak kena gluduk.  
 “*jangan berdiri didepan pintu! \_\_\_\_\_ kena petir*”  
 O2 berdiri di depan pintu saat hujan turun, oleh karena itu ibunya menyuruh masuk.
- (44) *Aja udan-udan!* Mengko ndhak pilek.  
 “*jangan hujan-hujan ! Nanti \_\_\_\_\_ pilek*”  
 O2 bermain dihalaman ketika akan hujan.
- (45) *Sampun pitados omongane Eko!*  
 “*jangan percaya ucapannya Eko!*”  
 Teman O1 berbicara yang tidak-tidak tentang O1 saat ronda di gardu jaga.

Kata *aja* dalam bahasa Jawa dapat dikombinasikan dengan adverbial modalitas *mung* ‘hanya’.

- (46) *Malah dho ndhodhok ki piye, mbok direwangi nata kursi kae, aja mung ndelok wae!*  
 “*malah duduk-duduk itu gimana----- dibantu menata kursi itu, jangan hanya melihat saja!*”  
 Hari itu ada orang yang meninggal, orang-orang sibuk membantu disana. Beberapa pemuda duduk-duduk ketika yang lain menata kursi.

- (47) *Kene mlebu mrene, aja mung neng njaba!*  
*"sini masuk kesini jangan hanya diluar!"*  
 Ada tamu yang datang untuk bertemu 01 tetapi hanya duduk di teras.
- (48) *Aja mung meneng wae nek melu rapat!*  
*"jangan hanya diam saja kalau ikut rapat!"*  
 02 hanya diam saja waktu mengikuti rapat, maka 01 menyuruh 02 untuk ikut berbicara dalam rapat.
- (49) *Mbok iki dipangan, aja mung didelok wae!*  
*"----- ini dimakan jangan hanya dilihat saja!"*  
 Tamu yang datang sudah beberapa saat, dan disuguhi makanan tetapi belum dimakan.
- (50) *Digawa kabeh sisan, aja mung sing gedhe thok!*  
*"dibawa semua saja, jangan hanya yang besar!"*  
 Saat kerja bakti memperbaiki jalan, batu yang dibawa hanya batu yang besar padahal yang kecil juga dipakai.

#### 4.1.4 Pengungkapan Makna Imperatif dengan Menggunakan Bentuk

##### Deklaratif

- (51) *Salake wis tuwa-tuwa durung kober nggopek.*  
*'salaknya sudah banyak yang tua belum sempat memetik'*  
 01 melihat salaknya sudah banyak yang tua tetapi belum sempat memetik karena sibuk.
- (52) *Pitike sing arep dianggo bancakan durung dibeleh.*  
*'ayamnya yang akan dipakai untuk bancakan belum disembelih'*  
 01 melihat ayam yang akan dipakai buat bancakan belum disembelih, maka ia menyuruh 02 untuk menyembelih ayam tersebut.
- (53) *Latare regete kayangene kok ora ana wong nyapu.*  
*'halamannya kotor seperti ini kok tidak ada orang yang menyapu'*  
 01 merasa jengkel melihat halaman rumah yang kotor, tetapi tidak ada yang menyapu.
- (54) *Banyune wis umop.*  
*'airnya sudah masak'*  
 01 melihat air yang direbus sudah masak, ia menyuruh 02 mengangkat air tersebut dan segera menyeduh teh.
- (55) *Rotine sing ana toples kuwi uwis mambu, buangen wae.*  
*'roti yang ada ditoples itu sudah berbau, buang saja'*  
 01 melihat 02 akan mengambil roti di dalam toples, dan dia tahu bahwa roti itu sudah basi.
- (56) *Nyuwun ngapunten pak, dalane lagi didandani, mboten kenging kangge liwat mobil.*  
*'maaf pak, jalannya baru diperbaiki, tidak bisa untuk lewat mobil'*  
 Saat kerja bakti memperbaiki jalan, ada mobil yang lewat, sedangkan jalan tersebut sedang diperbaiki dan tidak bisa untuk lewat mobil.

- (57) *Bala pecah sing dinggo wingi durung dibalekke.*  
 'barang pecah-belah yang dipakai kemarin belum dikembalikan'  
 Barang pecah belah yang dipakai untuk keperluan peringatan 100 hari ibu Sudi Pawiro belum dikembalikan.
- (58) *Sing nglayati neng Wringin durung ana.*  
 'yang melayat ke desa Wringin belum ada'.  
 Saat itu seluruh pemuda dan warga dusun sibuk membantu di tempat orang yang meninggal, dan sedang membagi kertas berita lelayu yang akan diedarkan.
- (59) *Rambutane wis padha mateng kok ora digopek,* mengko rak malah dipangan codot.  
 'Rambutannya sudah banyak yang masak kok tidak dipetik, nanti malah dimakan kelelawar.'  
 01 melihat rambutannya sudah banyak yang masak tetapi tidak dipetik, dia takut rambutannya dimakan kelelawar maka ia menyuruh untuk memetik.
- (60) *Sorry ya...aku tak ngembang salak dhisik.*  
 'maaf ya...saya akan menyerbukkan bunga salak dulu.'  
 Tiga pemuda bermain di rumah 01 dan mengobrol cukup lama, pada waktu itu ia akan bekerja.

#### 4.1.5 Pengungkapan Makna Imperatif Dengan Menggunakan Bentuk Interogatif

- (61) *Salake wis digopek durung?* Mengko arep dijupuk.  
 'salaknya sudah dipetik belum? Nanti mau diambil'  
 01 melihat salak yang dipesan belum dipetik padahal salaknya akan diambil nanti sore.
- (62) *Pitike sing arep dianggo bancakan wis tok beleh durung?*  
 'ayamnya yang akan dipakai untuk bancakan sudah disembelih belum?'  
 01 melihat ayam yang akan dipakai untuk bancakan belum disembelih, maka ia menyuruh 02 untuk menyembelih ayam tersebut.
- (63) *Motore arep tok nggo ora?* Nek ora arep tak nggo.  
 'motornya akan kamu pakai tidak? Kalau tidak mau aku pakai'  
 01 dan 02 adalah kakak beradik, 02 sedang membersihkan motor ketika 01 akan memakai motor tersebut.
- (64) *Wis yah mene kok ora ndang dilekasi?* Tinggal wae sing durung teka.  
 'sudah jam segini kok tidak segera dimulai? Ditinggal saja yang belum datang'  
 Waktu sudah pukul 08.00 malam rapat belum dimulai karena menunggu beberapa anggota yang belum hadir.
- (65) *Kapan dhewe le arep nonton sekaten?*  
 'kapan kita akan nonton sekaten?'  
 01 dan 02 sudah merencanakan untuk pergi nonton sekaten tetapi belum sempat karena baru sibuk.

- (66) *Mesin ketike isih tok nggo ora?*  
 ‘mesin ketiknya masih kamu pakai tidak?’  
 Mesin ketik yang dipinjam 02 belum dikembalikan padahal akan dipakai.
- (67) *Kok kranne ora mili ki rusak pa? Mbok coba diiliki.*  
 ‘kok krannya tidak mengalir apa rusak? \_\_\_ coba dilihat’  
 01 mau mencuci tetapi airnya tidak mengalir, dia mengira bahwa saluran airnya rusak.
- (68) *Lampune sing mati wis tok dandani durung?*  
 ‘lampu yang mati sudah kamu perbaiki belum?’  
 01 bertemu 02 di tepi jalan ketika 02 baru pulang, dan dia ingin tahu apakah lampunya sudah diperbaiki.
- (69) *Duwe rokok ora? Rokokku entek je.*  
 ‘punya rokok tidak? Rokokku habis \_\_\_’  
 01 dan teman-temannya sedang ngobrol di teras rumah, 01 ingin merokok tetapi tidak punya.
- (70) *Obenge isih nenggonmu ya?*  
 ‘obengnya masih ditempatmu ya?’  
 Beberapa hari yang lalu 02 meminjam obeng pada 01 tetapi belum dikembalikan.

#### 4.2 Analisis Bentuk Imperatif

Bentuk imperatif sebenarnya, terutama yang berverba dasar dan berprefiks di- perlu dibahas terlebih dahulu, sebab antara verba dasar dan verba aktif terjadi peristiwa perubahan morfofonemik. Yang dimaksud dengan proses morfofonemik ialah perubahan bentuk fonemis sebuah morfem yang disebabkan oleh fonem di sekitarnya (Surono dkk: 1990). Perubahan morfofonemik menyebabkan perubahan konsonan awal bentuk dasar menjadi nasal.

Prefiks nasal bahasa Jawa, dari segi bentuknya ada dua macam yaitu, *ang-* dan *mang-*. Dalam pemakaian lisan, *a* pada *ang-* dilesapkan sehingga tinggal nasal atau *ng-* yang dilambangkan *N-*. Sebagai contoh *ang-* + *anggo* menjadi *angango* ‘memakai’, dalam pemakaian lisan diucapkan *ngango* ‘memakai’. Morfem nasal bahasa Jawa ini sejajar dengan prefiks *meN-* dalam bahasa Indonesia.



#### 4.2.1 Proses Morfofonemik Prefiks Nasal

Prefiks nasal dapat berupa  $a(N)$ - dan  $ma(N)$ -, khususnya untuk bentuk-bentuk verba dasar yang terdiri atas satu suku kata atau bentuk dasar yang lebih dari satu suku kata dalam ragam pustaka. Dalam hal ini,  $a(N)$ - atau  $ma(N)$ - dipakai secara lengkap dengan berbagai kemungkinan perubahan nasalnya sesuai dengan fonem pertama bentuk dasarnya. Akan tetapi, dalam pemakaian umum prefiks itu hanya berupa nasal (N)- saja, yang diwujudkan dalam berbagai nasal sesuai dengan fonem pertama bentuk dasarnya. Prefiks nasal mempunyai alomorf, misalnya /ŋ-/, /m-/, /n-/, /men/.

Alomorf prefiks nasal N- berupa /ŋ/, jika fonem pertama bentuk dasarnya /vokal/, /k/, /g/, /r/, /l/, dan /y/. Dalam hal ini, fonem /k/ luluh, sedangkan yang lain tidak. Perhatikan peristiwa morfofonemik dibawah ini.

N- + isi	→	ngisi
isi		mengisi
N- + undang	→	ngundang
panggil		memanggil
N- + obah	→	ngobah (ake)
gerak		menggerakkan
N- + katon	→	ngaton (ake)
tampak		memperlihatkan
N- + gawa	→	nggawa
bawa		membawa
N- + golek	→	nggolek
cari		mencari
N- + rusak	→	ngrusak
rusak		merusak

N- + goreng	→	nggoreng
goreng		menggoreng
N- + lipur	→	nglipur
hibur		menghibur
N- + gawe	→	nggawe
buat		membuat

Alomorf prefiks nasal N- berupa /n-/ jika fonem pertama bentuk dasarnya /t/, /d/, /j/. Dalam hal ini fonem /t/ luluh sedangkan yang lain tidak.

N- + tandur	→	nandur
tanam		menanam
N- + thuthuk	→	nuthuk
pukul		memukul
N- + dhahar	→	ndahar
makan		memakan
N- + deleng	→	ndeleng
lihat		melihat
N- + jiplak	→	njiplak
contek		mencontek
N- + demek	→	ndemek
pegang		memegang
N- + thothok	→	nothok
jitak		menjitak
N- + tempiling	→	nempiling
tampar		menampar
N- + jupuk	→	njupuk
ambil		mengambil
N- + derek	→	nderek
ikut		mengikuti

Alomorf prefiks nasal N- berupa /m-/ jika fonem pertama bentuk dasarnya /b/,/p/, dan /w/. Dalam hal ini fonem /p/ dan /w/ luluh, sedangkan /b/ tidak. Cermati peristiwa morfofonemik berikut ini.

N- + bantu	→	mbantu
bantu		membantu
N- + bukak	→	mbukak
buka		membuka
N- + pangan	→	mangan
makan		memakan
N- + pethuk	→	methuk
jemput		menjemput
N- + belah	→	mbelah
belah		membelah
N- + babat	→	mbabat
babat		membabat
N- + bacok	→	mbacok
bacok		membacok
N- + pecat	→	mecat
pecat		memecat
N- + parut	→	marut
parut		memarut
N- + pecah	→	mecah
pecah		memecah

Alomorf prefiks hal ini nasal N- berupa /n-/ jika fonem pertama bentuk dasarnya /s/ dan /c/. Dalam fonem /s/ dan /c/ keduanya luluh.

N- + sembah	→	nyembah
sembah		menyembah
N- + senggol	→	nyenggol
senggol		menyenggol

N- + sedot	→	nyedot
hisap		menghisap
N- + sepak	→	nyepak
tendang		menendang
N- + semprot	→	nyemprot
semprot		menyemprot
N- + seret	→	nyeret
seret		menyeret
N- + songkel	→	nyongkel
ungkit		mengungkit
N- + ciduk	→	nyiduk
ambil		mengambil (dengan gayung)
N- + cekel	→	nyekel
pegang		memegang
N- + cucuk	→	nyucuk
patuk		mematuk

#### 4.2.2 Bentuk Imperatif Sebenarnya

Bentuk imperatif sebenarnya dibentuk oleh verba dasar. Verba dasar pada predikat bentuk imperatif sebenarnya (22-31), yaitu; *pangan, gopek, beleh, terke, gawa, parut, pateni, sapu, kubah, dan kancing*. Predikat yang berverba dasar dalam bahasa Jawa sudah mengandung makna imperatif. Verba bentuk dasar tersebut sering pula mendapat prefiks *di-* atau *di-ake*. Prefiks *di-* yang melekat pada verba bentuk dasar bersifat opsional. Maksudnya, tanpa prefiks *di-* bentuk imperatif tersebut sudah menyatakan makna imperatif. Tetapi pada bentuk imperatif sebenarnya, tanpa prefiks *di-* dipandang kurang sopan oleh penutur bahasa Jawa.

Prefiks *di-* yang melekat pada bentuk dasar selain berfungsi sebagai pembentuk verba pasif imperatif, juga berfungsi menghaluskan perintah. Setelah mendapat prefiks *di-* predikat kalimatnya menjadi *dipangan, digopek, dibeleh, diterke, digawa, diparut, dipateni, disapu, dikumbah dan dikancing*. Bentuk imperatif dalam bahasa Jawa dengan penanda imperatif prefiks *di-* hanya melekat pada verba bentuk dasar. Verba yang mendapat prefiks *di-* ini tidak mengalami perubahan bentuk. Proses pembentukan imperatif berprefiks *di-* yaitu dengan menambahkan prefiks *di-* pada verba bentuk dasar.

Pada bentuk imperatif bahasa Jawa, subjek jarang dimunculkan karena perintah tersebut dituturkan secara langsung kepada lawan tutur. Berdasarkan pembahasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kesopanan bentuk imperatif sebenarnya bahasa Jawa, dapat dinyatakan dengan menambahkan prefiks *di-* pada verbanya.

#### 4.2.3 Bentuk Imperatif Ajakan

Makna imperatif bahasa Jawa selain dibentuk oleh verba dasar dan prefiks *di-*, dapat pula dibentuk dengan menambahkan kata perintah. Kata perintah tersebut adalah *ayo(ng)*, *mangga* atau *sumangga(kr)*, yang berarti 'mari'.

Kata perintah *ayo (ng)* *mangga* atau *sumangga(kr)* digunakan dalam bentuk imperatif ajakan. Dengan adanya kata ajakan *ayo (ng)*, *mangga* atau *sumangga(kr)*, tuturan tersebut menjadi bermakna imperatif, dimana pembicara dan lawan bicara bersama-sama melakukan tindakan dalam predikat kalimat. Kata perintah *ayo (ng)* digunakan untuk mengajak teman, atau orang yang lebih akrab. Sedangkan kata

*mangga (kr)* digunakan untuk mengajak orang yang belum atau kurang akrab, dan untuk mengajak orang yang lebih tua atau orang yang lebih dihormati.

#### 4.2.4 Bentuk Imperatif Larangan

Dalam bentuk imperatif larangan, kata perintah yang dipakai adalah *aja* atau *ajamung (ng)* dan *sampun (kr)*, yang berarti jangan. Bentuk imperatif larangan dengan kata perintah *aja* 'jangan' biasanya diikuti oleh prefiks *di-*. Kata perintah tersebut berada didepan predikat, dan tidak dapat dipindahkan ke belakang verba atau predikat.

### 4.3 Analisis Bentuk Imperatif Berdasarkan Konteks Tuturan

#### 4.3.1 Analisis bentuk Imperatif Berdasarkan Mitra Tutur

##### 4.3.1.1 Bentuk Imperatif sebenarnya

Pengungkapan makna imperatif bahasa Jawa, baik bentuk imperatif sebenarnya, bentuk imperatif ajakan dan bentuk imperatif larangan serta pengungkapan makna imperatif dengan menggunakan bentuk interogatif dan bentuk deklaratif, sangat ditentukan oleh mitra tutur, yaitu penutur dan lawan tutur. Sebelum penutur menyampaikan tuturannya ia akan memperhatikan faktor lawan tutur, yaitu dengan siapa perintah itu ditujukan. Setelah penutur mengetahui siapa mitra tuturnya, maka penutur akan memilih bentuk imperatif yang sesuai dengan keadaan mitra tutur, terutama yang berkaitan dengan hubungan antara penutur dan lawan tutur, faktor usia dan status sosial lawan tutur. Keadaan yang berkaitan dengan lawan tutur ini akan tampak pada bentuk-bentuk imperatif yang digunakannya.

Apabila mitra tuturnya orang yang lebih muda, bawahan, atau orang yang sudah cukup akrab, maka untuk menyuruh lawan tutur, penutur akan memilih bentuk imperatif sebenarnya. Dalam bahasa Jawa bentuk imperatif sebenarnya lebih sering digunakan oleh orang tua untuk menyuruh orang yang lebih muda, atasan pada bawahan atau orang yang sudah akrab. Misalnya apabila seorang ibu ingin menyuruh anaknya memetik buah salak, maka ia menggunakan bentuk tuturan (23) atau (23a) berikut.

- (23) *Gopek dhisik salake*, Mengko ndak selak dijupuk !  
 ‘petik dulu salaknya, nanti keburu diambil !’  
 Salak yang dipesan belum dipetik, padahal pesanan salak tersebut akan diambil nanti sore.
- (23a) *Digopek dhisik salake*, Mengko ndak selak dijupuk!  
 ‘dipetik dulu salaknya, nanti keburu diambil !’  
 Salak yang dipesan belum dipetik, padahal pesanan salak tersebut akan diambil nanti sore.

Bentuk tuturan (23) dan (23a) sama-sama dibentuk dengan verba dasar *gopek* yang berarti ‘petik’. Perbedaannya tuturan (23a) mendapat tambahan prefiks *di-*, sehingga *gopek* menjadi *digopek*.

Makna yang sama dengan bentuk tuturan (23) dan (23a) dapat diungkapkan dalam bentuk tuturan berikut.

- (23b) *Salake durung digopek ya?*  
 ‘salaknya belum dipetik ya?’  
 Salak yang dipesan belum dipetik, padahal pesanan salak tersebut akan diambil nanti sore.

Kalau tuturan (23) dan (23a) diungkapkan dengan menggunakan bentuk imperatif sebenarnya, maka pada tuturan (23b) penutur mengungkapkan perintahnya menggunakan bentuk interogatif.

Penutur dalam tuturan ini memilih bentuk interogatif untuk mengungkapkan perintahnya karena lawan tuturnya lebih tua atau lebih dihormati. Tuturan (23) dan (23a) tentu tidak tepat dipilih penutur jika lawan tuturnya lebih tua atau orang yang dihormati, sebab apabila ia menggunakan bentuk imperatif yang sebenarnya, tuturan itu terkesan kurang sopan.

Kalau kita bandingkan tuturan (23) , (23a) dan tuturan (23b) sebenarnya tidak banyak mengalami perubahan. Selain itu prefiks *di-* pada tuturan (23b) bersifat wajib, sedangkan pada tuturan (23a) prefiks *di-* bersifat opsional.

Bila lawan tuturnya orang yang lebih dihormati maka tuturan yang sering dipilih oleh penutur adalah bentuk deklaratif. Pengungkapan makna imperatif tuturan (23) dan (23a) dengan menggunakan bentuk deklaratif dapat dilihat dibawah ini.

(23c) *Salake mengko sore arep dujupuk je.*

*'salaknya nanti sore akan diambil\_\_\_\_\_'*

Salak yang dipesan belum dipetik, padahal pesanan salak tersebut akan diambil nanti sore.

Dari analisis tuturan (23), (23a), (23b) dan (23c) diatas, dapat disimpulkan bahwa faktor penutur dan lawan tutur sangat mempengaruhi bentuk tuturan yang akan digunakan untuk menyampaikan perintah. Pada tuturan (23) dan (23a) biasanya diucapkan oleh orang tua kepada orang yang lebih muda atau antara penutur dan lawan tutur yang sudah akrab. Pada tuturan (23c) penuturnya adalah seorang istri kepada suami, anak kepada orang tua , atau kepada orang yang lebih dihormati. Dengan demikian bentuk imperatif sebenarnya dapat disampaikan orang tua kepada orang yang lebih muda atau antara penutur dan mitra tutur yang sudah akrab.



#### 4.3.1.2 Bentuk Imperatif Ajakan

Berikut ini akan dianalisis mitra tutur pada bentuk imperatif ajakan. Perhatikan tuturan dibawah ini.

(36) *Ayo, mangkat gotong royong! (ng)*

*'mari, berangkat kerja bakti !'*

Hari itu diadakan kerja bakti memperbaiki jalan, waktu melewati rumah 02 ia melihat 02 belum berangkat, lalu ia mengajak berangkat kerja bakti.

(36a) *Mangga, tindak gotong royong! (kr)*

*'mari berangkat kerja bakti !'*

Hari itu diadakan kerja bakti memperbaiki jalan, waktu melewati rumah 02 ia melihat 02 belum berangkat, lalu ia mengajak berangkat kerja bakti.

Apabila penuturnya lebih tua dari lawan tuturnya atau penutur dan lawan tutur sudah cukup akrab, maka tuturan yang digunakan oleh penutur adalah tuturan imperatif (36). Bila lawan tuturnya lebih tua atau lebih dihormati, maka tuturan yang digunakan adalah tuturan (36a). Perbedaan tuturan (36) dan (36a) adalah, tuturan (36) merupakan ragam *ngoko*, sedangkan tuturan (36a) merupakan ragam *krama*.

Makna imperatif pada tuturan (36) dan (36a) dapat pula diungkapkan dengan menggunakan bentuk interogatif. Untuk lebih jelasnya perhatikan tuturan (36b) berikut ini.

(36b) *Mangkat gotong royong, ora?*

*'berangkat kerja bakti tidak?'*

Hahi itu diadakan kerja bakti memperbaiki jalan, waktu melewati rumah 02 ia melihat 02 belum berangkat, lalu ia mengajak berangkat kerja bakti.

Perbedaan tuturan (36), (36a) dan (36b) yaitu, pada tuturan (36) dan (36a) berupa tuturan imperatif, sedangkan tuturan (36b) berupa tuturan interogatif. Makna tuturan (36b) sama dengan tuturan (36) dan (36a) yaitu ajakan yang diutarakan dalam bentuk interogatif.

#### 4.3.1.3 Bentuk Imperatif Larangan

Seperti pada analisis mitra tutur bentuk imperatif sebenarnya dan bentuk imperatif ajakan, berikut ini dipaparkan analisis mitra tutur bentuk imperatif larangan. Perhatikan dua tuturan berikut.

(41) *Aja digopek dhisik salake ! Ben tuwa dhisik. (ng)*  
*'jangan dipetik dulu salaknya ! biar tuwa dulu'*  
 02 akan memetik salak, tetapi salaknya belum cukup tua untuk dipetik.

(41a) *Ampun digopek riyen salake! Ben tuwa riyen. (kr)*  
*'jangan dipetik dulu salaknya! Biar tuwa dulu'*

02 akan memetik salak, tetapi salaknya belum cukup tua untuk dipetik.

Bila panutur dan lawan tutur sudah cukup akrab, maka penutur akan menggunakan tuturan (41) untuk mengungkapkan perintahnya. Bila lawan tuturnya lebih tua atau lebih dihormati maka penutur akan menggunakan tuturan (41a). Perbedaan tuturan (41) dan (41a) adalah, tuturan (41) merupakan ragam *ngoko*, sedangkan tuturan (41a) merupakan ragam *krama*. Tuturan (41a) lebih sopan bila dibanding tuturan (41).

#### 4.3.2 Analisis Situasi Tuturan

Selain ditentukan oleh penutur dan lawan tutur, bentuk imperatif dan pengungkapan makna imperatif bahasa Jawa juga dipengaruhi oleh situasi tuturan. Dengan kata lain, perintah timbul dalam situasi tertentu. dengan adanya analisis situasi tuturan ini, kita dapat mengetahui mengapa penutur mengucapkan tuturannya.

Untuk lebih jelasnya berikut ini dipaparkan situasi tuturan yang melandasi pengungkapan bentuk imperatif. Tuturan (22) dan (22a) situasinya roti yang dihidangkan tidak dimakan. Tuturan (23) dan (23a) situasinya salak yang dipesan



akan segera diambil. Tuturan (24) dan (24a) situasinya ayam yang akan digunakan untuk bancakan belum disembelih. Tuturan (25) dan (25a) situasinya ada orang yang meninggal. Tuturan (26) dan (26a) situasinya motor lawan tutur rusak. Tuturan (27) dan (27a) situasinya kelapa untuk memasak belum diparut. Tuturan (28) dan (28a) situasinya penutur dan lawan tutur melihat ular di halaman. Tuturan (29) dan (29a) situasinya halaman rumah kotor sekali. Tuturan (30) dan (30a) situasinya ayam yang akan dipakai buat bancakan belum dicuci. Tuturan (31) dan (31a) situasinya penutur dan lawan tutur akan berangkat misa lingkungan. Tuturan (32) dan (32a) situasinya ingin nonton sekaten.

Tuturan (33) situasinya hari sudah siang ketika kerja bakti memperbaiki jalan. Tuturan (34) situasinya rambutan milik 01 sudah banyak yang masak. Tuturan (35) situasinya 02 datang ke rumah 01 ketika 01 sedang makan. Tuturan (36) situasinya 01 melihat 02 belum berangkat kerja bakti. Tuturan (37) situasinya 01 ingin mencoba mengadu ayamnya yang baru dibeli. Tuturan (38) situasinya 01 dan 02 sudah lama tidak mengail di pemancingan. Tuturan (39) situasinya ada tamu yang datang, dan disugahi makanan tetapi hanya dilihat saja.

Tuturan (40) situasinya acara rapat belum dimulai. Tuturan (41) situasinya salaknya belum cukup tua untuk dipetik. Tuturan (42) situasinya 02 menonton TV terlalu dekat. Tuturan (43) situasinya 02 berdiri didepan pintu saat hujan turun. Tuturan (44) situasinya 02 main bola di halaman rumah pada waktu gerimis. Tuturan (45) situasinya 01 berbicara yang tidak-tidak tentang 02. Tuturan (46) situasinya beberapa pemuda hanya duduk-duduk saja ketika yang lain menata kursi. Tuturan (47) situasinya 02 hanya duduk di teras rumah. Tuturan (48) situasinya 02 hanya

diam saja saat mengikuti rapat. Tuturan (49) situasinya 02 tidak memakan kue yang disediakan. Tuturan (50) situasinya batu yang dibawa hanya batu yang besar.

Tuturan (51) situasinya salaknya sudah banyak yang tua. Tuturan (52) situasinya ayamnya belum disembelih. Tuturan (53) situasinya halaman rumah kotor sekali. Tuturan (54) situasinya air yang direbus sudah masak. Tuturan (55) situasinya 02 akan mengambil roti dari toples. Tuturan (56) situasinya 02 melewati jalan masuk dusun ketika sedang diperbaiki. Tuturan (57) situasinya barang pecah belah yang dipinjam belum dikembalikan. Tuturan (58) situasinya kertas berita lelayu belum diedarkan. Tuturan (59) situasinya rambutan sudah banyak yang masak. Tuturan (60) situasinya 02 main ke tempat 01 waktu 01 akan bekerja.

Tuturan (61) situasinya pesanan salak akan diambil nanti sore. Tuturan (62) situasinya ayam untuk bancakan belum disembelih. Tuturan (63) situasinya 01 akan meminjam motor 02. Tuturan (64) situasinya waktu sudah pukul 08.00 malam, rapat belum dimulai. Tuturan (65) situasinya 01 ingin nonton sekaten. Tuturan (66) situasinya mesin ketik yang dipinjam 02 belum dikembalikan. Tuturan (67) situasinya kran air tidak mengalir. Tuturan (68) situasinya lampu ditepi jalan mati. Tuturan (69) situasinya 01 ingin merokok tetapi tidak punya. Tuturan (70) situasinya obeng yang dipinjam 02 belum dikembalikan.

Untuk mengetahui lebih jelas situasi tuturan tersebut, berikut dipaparkan konteks situasi tuturan.

Tuturan	Situasi Tutur
22 dan 22a 23 dan 23a 24 dan 24a	-roti yang dihidangkan tidak dimakan -salak pesanan akan segera diambil -ayam untuk bancakan belum disembelih

25 dan 25a	-ada orang yang meninggal
26 dan 26a	-motor lawan tutur rusak
27 dan 27a	-kelapa untuk memasak belum diparut
28 dan 28a	-melihat ular di halaman
29 dan 29a	-halaman rumah kotor sekali
30 dan 30a	-ayam buat kenduri belum dicuci
31 dan 31a	-01 dan 02 akan berangkat misa lingkungan
32 dan 32a	-ingin nonton sekaten
33	-hari sudah siang ketika kerja bakti memperbaiki jalan
34	-rambutannya sudah banyak yang masak
35	-02 ke rumah 01 ketika 01 sedang makan
36	-01 melihat 02 belum berangkat kerja bakti
37	-01 ingin mengadu ayamnya yang baru dibeli
38	-01 dan 01 sudah lama tidak mengail dipemancingan
39	-makanan yang disuduhkan hanya dilihat saja
40	-acara rapat belum dimulai
41	-salaknya belum cukup tua untuk dipetik
42	-02 menonton TV terlalu dekat
43	-02 berdiri didepan pintu waktu hujan
44	-02 main bola di halaman waktu hujan
45	-01 berbicara yang tidak-tidak tentang 02
46	-beberapa pemuda hanya duduk saat menata kursi
47	-02 hanya duduk di teras rumah
48	-02 hanya diam saja saat mengikuti rapat
49	-02 tidak memakan kue yang dihidangkan
50	-batu yang dibawa hanya yang besar
51	-salaknya sudah banyak yang tua
52	-ayamnya belum disembelih
53	-halaman rumah kotor sekali
54	-air yang direbus sudah masak
55	-02 akan mengambil roti ditoples
56	-02 melewati jalan masuk dusun saat diperbaiki
57	-barang pecah-belah belum dikembalikan
58	-kertas berita lelayu belum diedarkan
59	-rambutan sudah banyak yang masak
60	-02 main di tempat 01 saat 01 akan bekerja
61	-pesanan salak akan diambil nanti sore
62	-ayam untuk bancakan belum disembelih
63	-01 akan meminjam motor 02
64	-waktu sudah malam, rapat belum dimulai
65	-01 ingin nonton sekaten
66	-mesin ketik yang dipinjam belum dikembalikan
67	-kran air tidak mengalir
68	-lampu ditepi jalan mati
69	-01 ingin merokok tetapi tidak punya

70	-obeng yang dipinjam belum dikembalikan
----	-----------------------------------------

Bagan 4 : Situasi yang mempengaruhi ujaran

### 4.3.3 Analisis Tujuan Tuturan

Tujuan tuturan dapat mempengaruhi tuturan yang digunakan untuk bertutur. seorang penutur akan memilih bentuk tuturan tertentu sesuai dengan maksud yang akan disampaikan dalam penuturan. Bentuk tuturan untuk memerintah orang yang sudah akrab akan berbeda dengan bentuk tuturan untuk memerintah orang yang lebih dihormati atau disegani.

Pengungkapan makna imperatif ditentukan pula oleh tujuan yang diinginkan penutur. Berdasarkan data-data yang diperoleh di lapangan, peneliti menemukan empat tujuan pengungkapan bentuk imperatif. Keempat tujuan itu adalah (1) untuk memerintah lawan bicara, (2) untuk mengajak lawan bicara, (3) untuk meminta sesuatu pada lawan bicara dan (4) untuk melarang lawan bicara melakukan sesuatu.

Berikut ini akan diutarakan tujuan diungkapkannya bentuk imperatif. Tuturan (22) dan (22a) tujuannya penutur menyuruh lawan tutur untuk memakan roti yang dihidangkan. Tuturan (23) dan (23a) tujuannya penutur menyuruh lawan tutur memetik buah salak. Tuturan (24) dan (24a) tujuannya penutur menyuruh lawan tutur menyembelih ayam. Tuturan (25) dan (25a) tujuannya penutur menyuruh lawan tutur mengantar melayat. Tuturan (26) dan (26a) tujuannya penutur menyuruh lawan tutur membawa motornya yang rusak untuk diperbaiki. Tuturan (27) dan (27a) tujuannya penutur menyuruh lawan tutur memarut kelapa. Tuturan (28) dan (28a) tujuannya

penutur menyuruh lawan tutur membunuh ular. Tuturan (29) dan (29a) tujuannya penutur menyuruh lawan tutur menyapu halaman. Tuturan (30) dan (30a) tujuannya penutur menyuruh lawan tutur mencuci ayam. Tuturan (31) dan (31a) tujuannya penutur menyuruh lawan tutur mengunci pintu.

Tuturan (32) tujuannya penutur mengajak lawan tutur nonton sekaten. Tuturan (33) tujuannya penutur mengajak lawan tutur beristirahat dulu. Tuturan (34) tujuannya penutur mengajak lawan tutur untuk memetik buah rambutan. Tuturan (35) tujuannya penutur mengajak lawan tutur untuk makan. Tuturan (36) tujuannya penutur mengajak lawan tutur berangkat kerja bakti. Tuturan (37) tujuannya penutur mengajak lawan tutur mengadu ayam. Tuturan (38) tujuannya penutur mengajak lawan tutur mengail ikan.

Tuturan (39) tujuannya penutur menyuruh lawan tutur makan kue. Tuturan (40) tujuannya penutur mengajak lawan tutur untuk memulai rapat. Tuturan (41) tujuannya penutur melarang lawan tutur memetik buah salak. Tuturan (42) tujuannya penutur melarang lawan tutur menonton TV terlalu dekat. Tuturan (43) tujuannya penutur melarang lawan tutur berdiri di depan pintu waktu hujan. Tuturan (44) tujuannya penutur melarang lawan tutur bermain di halaman pada waktu hujan. Tuturan (45) tujuannya penutur menyuruh lawan tutur agar tidak percaya.

Tuturan (46) tujuannya penutur menyuruh lawan tutur menata kursi. Tuturan (47) tujuannya penutur menyuruh lawan tutur masuk ke rumah. Tuturan (48) tujuannya penutur menyuruh lawan tutur berbicara dalam rapat. Tuturan (49) tujuannya penutur menyuruh lawan tutur memakan kue. Tuturan (50) tujuannya penutur menyuruh lawan tutur membawa batu. Tuturan (51) tujuannya penutur

menyuruh lawan tutur memetik buah salak. Tuturan (52) tujuannya penutur menyuruh lawan tutur menyembelih ayam. Tuturan (53) tujuannya penutur menyuruh lawan tutur menyapu halaman. Tuturan (54) tujuannya penutur menyuruh lawan tutur menyeduh teh. Tuturan (55) tujuannya penutur menyuruh lawan tutur agar tidak memakan roti. Tuturan (56) tujuannya penutur menyuruh lawan tutur agar tidak lewat. Tuturan (57) tujuannya penutur menyuruh lawan tutur mengembalikan barang pecah belah. Tuturan (58) tujuannya penutur menyuruh lawan tutur mengedarkan kertas berita lelayu. Tuturan (59) tujuannya penutur menyuruh lawan tutur memetik buah rambutan. Tuturan (60) tujuannya penutur menyuruh lawan tutur menunggu.

Tuturan (61) tujuannya penutur menyuruh lawan tutur memetik buah salak. Tuturan (62) tujuannya penutur menyuruh lawan tutur menyembelih ayam. Tuturan (63) tujuannya penutur akan meminjam motor pada lawan tutur. Tuturan (64) tujuannya penutur menyuruh lawan tutur agar segera memulai rapat. Tuturan (65) tujuannya penutur mengajak lawan tutur nonton sekaten. Tuturan (66) tujuannya penutur menyuruh lawan tutur mengembalikan mesin ketik. Tuturan (67) tujuannya penutur menyuruh lawan tutur memperbaiki kran. Tuturan (68) tujuannya penutur menyuruh lawan tutur memperbaiki lampu. Tuturan (69) tujuannya penutur minta rokok pada lawan tutur. Tuturan (70) tujuannya penutur menyuruh lawan tutur segera mengembalikan obeng.

Tujuan tuturan dapat mempengaruhi pemakaian bahasa yang digunakan untuk bertutur. Tujuan-tujuan diujarkannya tuturan imperatif dapat dilihat pada bagan dibawah ini.



Tuturan	Tujuan Tuturan
22 dan 22a	-01 menyuruh 02 makan roti yang dihidangkan
23 dan 23a	-01 menyuruh 02 memetik buah salak
24 dan 24a	-01 menyuruh 02 menyembelih ayam
25 dan 25a	-01 menyuruh 02 mengantar melayat
26 dan 26a	-01 menyuruh 02 membawa motornya untuk diperbaiki
27 dan 27a	-01 menyuruh 02 memarut kelapa
28 dan 28a	-01 menyuruh 02 membunuh ular
29 dan 29a	-01 menyuruh 02 menyapu halaman
30 dan 30a	-01 menyuruh 02 mencuci ayam
31 dan 31a	-01 menyuruh 02 mengunci pintu
32 dan 32a	-01 mengajak 02 nonton sekaten
33	-01 mengajak 02 beristirahat dulu
34	-01 mengajak 02 memetik buah rambutan
35	-01 mengajak 02 untuk makan
36	-01 mengajak 02 berangkat kerja bakti
37	-01 mengajak 02 mengadu ayam
38	-01 mengajak 02 mengail
39	-01 menyuruh 02 makan kue
40	-01 mengajak 02 memulai rapat
41	-01 melarang 02 memetik salak
42	-01 melarang 02 nonton TV terlalu dekat
43	-01 melarang 02 berdiri didepan pintu waktu hujan
44	-01 melarang 02 bermain dihalaman waktu hujan
45	-01 menyuruh 02 agar tidak percaya
46	-01 menyuruh 02 menata kursi
47	-01 menyuruh 02 masuk ke rumah
48	-01 menyuruh 02 berbicara dalam rapat
49	-01 melarang 02 memakan kue
50	-01 menyuruh 02 membawa batu
51	-01 menyuruh 02 memetik buah salak
52	-01 menyuruh 02 menyembelih ayam
53	-01 menyuruh 02 menyapu halaman
54	-01 menyuruh 02 menyeduh the
55	-01 menyuruh 02 agar tidak memakan kue
56	-01 menyuruh 02 agar tidak lewat
57	-01 menyuruh 02 mengembalikan barang pecah belah
58	-01 menyuruh 02 mengedarkan kertas berita lelayu
59	-01 menyuruh 02 memetik buah rambutan
60	-01 menyuruh 02 menunggu
61	-01 menyuruh 02 memetik buah salak
62	-01 menyuruh 02 menyembelih ayam
63	-01 akan meminjam motor pada 02
64	-01 menyuruh 02 agar segera memulai rapat

65	-01 mengajak 02 nonton sekaten
66	-01 menyuruh 02 mengembalikan mesin ketik
67	-01 menyuruh 02 memperbaiki kran
68	-01 menyuruh 02 memperbaiki lampu
69	-01 minta rokok pada 02
70	-01 menyuruh 02 mengembalikan obeng

Bagan 5 : Tujuan Tuturan

#### 4.3.4 Analisis Tempat Berlangsungnya Tuturan

Pengungkapan makna imperatif baik dengan menggunakan bentuk imperatif, bentuk interogatif dan bentuk deklaratif juga dipengaruhi oleh tempat berlangsungnya tuturan. Oleh karena itu berikut ini akan disajikan analisis tempat berlangsungnya tuturan.

Tuturan (22) dan (22a) penutur dan lawan tutur berada didalam rumah. Tuturan (23) dan (23a) penutur dan lawan tutur berada di teras rumah. Tuturan (24) dan (24a) penutur dan lawan tutur berada di halaman rumah. Tuturan (25) dan (25a) penutur berada bdi teras rumah, sedangkan lawan tutur berada di halaman rumah. Tuturan (26) dan (26a) penutur dan lawan tutur berada di halaman rumah. Tuturan (27) dan (27a) penutur dan lawan tutur berada di dapur. Tuturan (28) dan (28a) penutur dan lawan tutur berada di halaman rumah. Tuturan (29) dan (29a) penutur dan lawan tutur berada di halaman rumah. Tuturan (30) dan (30a) penutur dan lawan tutur berada di balakang rumah. Tuturan (31) dan (31a) penutur dan lawan tutur berada di halaman rumah. Tuturan (32) dan (32a) penutur dan lawan tutur berada di pinggir jalan.

Tuturan (33) penutur dan lawan tutur berada di jalan masuk dusun. Tuturan (34) penutur dan lawan tutur berada di teras rumah. Tuturan (35) penutur dan lawan tutur berada di dalam rumah. Tuturan (36) penutur dan lawan tutur berada di halaman rumah. Tuturan (37) penutur dan lawan tutur berada di halaman rumah. Tuturan (38) penutur dan lawan tutur berada di teras rumah.

Tuturan (39) penutur dan lawan tutur berada di dalam rumah. Tuturan (40) penutur dan lawan tutur berada di dalam rumah. Tuturan (41) penutur dan lawan tutur berada di halaman rumah. Tuturan (42) penutur dan lawan tutur berada di dalam rumah. Tuturan (43) penutur dan lawan tutur berada di dalam rumah. Tuturan (44) penutur dan lawan tutur berada di teras rumah. Tuturan (45) penutur dan lawan tutur berada di gardu jaga. Tuturan (46) penutur dan lawan tutur berada di halaman rumah. Tuturan (47) penutur berada di dalam rumah, sedangkan lawan tutur berada di teras rumah. Tuturan (48) penutur dan lawan tutur berada di dalam rumah. Tuturan (49) penutur dan lawan tutur berada di dalam rumah. Tuturan (50) penutur dan lawan tutur berada di jalan.

Tuturan (51) penutur dan lawan tutur berada di teras rumah. Tuturan (52) penutur dan lawan tutur berada di belakang rumah. Tuturan (53) penutur dan lawan tutur berada di teras rumah. Tuturan (54) penutur dan lawan tutur berada di dapur. Tuturan (55) penutur dan lawan tutur berada di dapur. Tuturan (56) penutur berada di jalan, dan lawan tutur berada di dalam mobil. Tuturan (57) penutur dan lawan tutur berada di halaman rumah. Tuturan (58) penutur dan lawan tutur berada di halaman rumah. Tuturan (59) penutur berada di teras rumah, dan lawan tutur berada di halaman rumah. Tuturan (60) penutur dan lawan tutur berada di teras rumah.

Tuturan (61) penutur dan lawan tutur berada di dalam rumah. Tuturan (62) penutur berada di dapur, dan lawan tutur dibelakang rumah. Tuturan (63) penutur dan lawan tutur berada di teras rumah. Tuturan (64) penutur dan lawan tutur berada di dalam rumah. Tuturan (65) penutur dan lawan tutur berada di tepi jalan. Tuturan (66) penutur dan lawan tutur berada di halaman rumah. Tuturan (67) penutur dan lawan tutur berada di belakang rumah. Tuturan (68) penutur dan lawan tutur berada di tepi jalan. Tuturan (69) penutur dan lawan tutur berada di teras rumah, dan tuturan (70) penutur dan lawan tutur berada di halaman rumah.

Pengungkapan makna imperatif dengan bentuk imperatif sebenarnya( bentuk imperatif dengan verba bentuk dasar , bentuk imperatif ajakan , dan bentuk imperatif larangan) dan pengungkapan ketiga bentuk tersebut dengan menggunakan bentuk interogatif dan bentuk deklaratif, ditentukan pula oleh tempat berlangsungnya tuturan. Faktor ini perlu dipertimbangkan penutur sebelum ia menyampaikan tuturannya. Untuk mengetahui tempat berlangsungnya tuturan, berikut ini dipaparkan bagan konteks tempat berlangsungnya tuturan.

Tuturan	Penutur	Lawan Tutur
22 dan 22a	-di dalam rumah	-di dalam rumah
23 dan 23a	-di teras rumah	-di halaman rumah
24 dan 24a	-di halaman rumah	-di halaman rumah
25 dan 25a	-di dalam rumah	-di teras rumah
26 dan 26a	-di halaman rumah	-di halaman rumah
27 dan 27a	-di dapur	-di dapur
28 dan 28a	-di teras rumah	-di halaman rumah
29 dan 29a	-di halaman rumah	-di halaman rumah
30 dan 30a	-di belakang rumah	-di belakang rumah
31 dan 31a	-di halaman rumah	-di halaman rumah
32 dan 32a	-di pinggir jalan	-di pinggir jalan
33	-di jalan masuk dusun	-di jalan masuk dusun
34	-di teras rumah	-di teras rumah
35	-di dalam rumah	-di dalam rumah

36	-di halaman rumah	-di pinggir jalan
37	-di halaman rumah	-di halaman rumah
38	-di teras rumah	-di teras rumah
39	-di dalam rumah	-di dalam rumah
40	-di halaman rumah	-di halaman rumah
41	-di halaman rumah	-di halaman rumah
42	-di dalam rumah	-di dalam rumah
43	-di dalam rumah	-di teras rumah
44	-di teras rumah	-di halaman rumah
45	-di gardu jaga	-di gardu jaga
46	-di halaman rumah	-di halaman rumah
47	-di dalam rumah	-di teras rumah
48	-di dalam rumah	-di dalam rumah
49	-di dalam rumah	-di dalam rumah
50	-di jalan	-di jalan
51	-di teras rumah	-di teras rumah
52	-di belakang rumah	-di belakang rumah
53	-di teras rumah	-di teras rumah
54	-di dapur	-di dapur
55	-di dapur	-di dapur
56	-di jalan masuk dusun	-di jalan masuk dusun
57	-di halaman rumah	-di halaman rumah
58	-di halaman rumah	-di halaman rumah
59	-di teras rumah	-di teras rumah
60	-di teras rumah	-di teras rumah
61	-di dalam rumah	-di teras rumah
62	-di belakang rumah	-di belakang rumah
63	-di teras rumah	-di teras rumah
64	-di dalam rumah	-di dalam rumah
65	-di tepi jalan	-di tepi jalan
66	-di halaman rumah	-di halaman rumah
67	-di belakang rumah	-di dapur
68	-di tepi jalan	-di tepi jalan
69	-di teras rumah	-di teras rumah
70	-di halaman rumah	-di halaman rumah

Bagan 6 : Tempat Berlangsungnya Tuturan

#### 4.3.5 Analisis Berdasarkan Tindak Tutur : Langsung Literal dan Langsung Tidak Literal

Berdasarkan analisis tindak tutur, pengungkapan makna imperatif, baik dengan menggunakan bentuk imperatif, bentuk interogatif dan bentuk deklaratif, dapat dibagi menjadi dua. Pertama, dengan mengujarkan perintah secara langsung literal. Kedua dengan mengujarkan perintah secara langsung tetapi tidak literal. Yang termasuk dalam kategori langsung literal adalah bentuk imperatif sebenarnya, bentuk imperatif ajakan, dan bentuk imperatif larangan. Sedangkan yang termasuk ke dalam kategori langsung tidak literal adalah pengungkapan makna imperatif dengan menggunakan bentuk interogatif, dan bentuk deklaratif. Untuk lebih jelasnya berikut ini dipaparkan jenis tindak tutur bentuk imperatif dan pengungkapan makna imperatif dengan menggunakan bentuk interogatif dan bentuk deklaratif.

Bentuk imperatif pada tuturan (23—31), (22a—31a), (32—40) dan (41—50) termasuk tindak tutur langsung literal. Tuturan-tuturan tersebut diujarkan secara langsung oleh penutur kepada lawan tutur. Maksud perintahnya secara jelas tampak pada tuturannya. Tuturan (51—60) dan tuturan (61—70) termasuk tindak tutur langsung tidak literal. Tuturan tersebut tidak secara langsung diungkapkan dalam bentuk imperatif, tetapi dengan menggunakan bentuk interogatif dan bentuk deklaratif. Pengungkapan dengan bentuk interogatif terdapat pada tuturan (61—70). Pengungkapan dengan bentuk deklaratif terdapat pada tuturan (51—60).

Pengungkapan makna imperatif dengan menggunakan bentuk interogatif yang terdapat pada tuturan (61—70) termasuk tindak tutur langsung tidak literal. Demikian pula pengungkapan makna imperatif dengan menggunakan bentuk

deklaratif yang terdapat pada tuturan (51—60). Dua bentuk tuturan tersebut termasuk tindak tutur langsung tidak literal. Tuturan tersebut digolongkan tindak tutur langsung tidak literal karena penutur menggunakan bentuk deklaratif atau bentuk interogatif dalam menyampaikan perintahnya.

Bentuk imperatif ajakan pada tuturan (32—40) termasuk tindak tutur langsung literal. Tuturan-tuturan tersebut disampaikan secara langsung oleh penutur kepada lawan tutur. Isi perintahnya sesuai dengan maksud tuturannya, yaitu penutur mengajak lawan tutur melakukan sesuatu sesuai dengan maksud tuturannya.

Bentuk imperatif larangan pada tuturan (41—50) termasuk tindak tutur langsung literal. Penutur menggunakan bentuk imperatif, yaitu perintah larangan untuk melarang lawan tutur melakukan apa yang dimaksud oleh penutur.

Pengungkapan makna imperatif dengan menggunakan bentuk interogatif, seperti yang terdapat pada tuturan (61—70), atau dengan menggunakan bentuk deklaratif, seperti yang terdapat pada tuturan (51—60), termasuk tindak tutur langsung tidak literal. Dikatakan tidak literal karena penutur tidak menggunakan bentuk imperatif, tetapi menggunakan bentuk interogatif dan bentuk deklaratif.

Dari analisis tindak tutur diatas, jelas bagi kita bahwa tindak tutur langsung tidak literal terdapat pada bentuk interogatif dan bentuk deklaratif. Jika dihubungkan dengan maksim kesopanan, dua tuturan tersebut termasuk dalam kategori tuturan yang sopan. Sedangkan bentuk imperatif sebenarnya, bentuk imperatif ajakan dan bentuk imperatif larangan termasuk dalam tindak tutur langsung literal.

#### 4.3.6 Analisis Bentuk Imperatif Bahasa Jawa Ditinjau dari Sudut Tindak

##### Tutur : Lokusi, Ilokusi dan Perlokusi

Pada bagian ini peneliti akan meninjau bentuk imperatif bahasa Jawa dari sudut tindak tutur, yaitu tindak lokusi, ilokusi dan perlokusi. Pengertian ketiga hal tersebut sudah dijelaskan dalam landasan teori. Tindak lokusi adalah tindak tutur untuk menyatakan sesuatu. Apa yang terdapat pada suatu tuturan dapat ditangkap oleh pendengar hanya dengan mengetahui makna kata-kata yang membentuknya. Dalam tindak tutur ini konteks komunikasi belum disertakan untuk menangkap pembicaraan seseorang. Tindak ilokusi adalah tindak ujar untuk melakukan sesuatu. Pada suatu pembicaraan penutur selain ingin mengatakan sesuatu, dapat juga dipergunakan untuk melakukan sesuatu sesuai dengan konteks tuturannya. Tindak perlokusi adalah daya pengaruh atau efek bagi yang mendengarkan.

Pada penelitian ini peneliti menerapkan ketiga tindak ujar tersebut pada kutipan pembicaraan seorang penutur kepada lawan tutur. Tindak lokusi dilihat oleh peneliti pada ucapan seorang penutur. Tindak ilokusi dilihat dari penggunaan bentuk imperatif tertentu. Suatu tindak lokusi belum tentu sejalan dengan tindak ilokusinya. Misalnya suatu tuturan bila dilihat dari tindak lokusi berupa pertanyaan, namun apabila dilihat dari tindak ilokusinya dapat bermakna menyuruh atau memerintah. Sebagai ilustrasi dapat dilihat pada bentuk ( 7 ) *Bisa ora kowe njupukake meja kuwi?* “bisa tidak kamu mengambilkan meja itu?”. Maka tindak lokusinya adalah berupa pertanyaan, namun tindak ilokusinya adalah menyuruh lawan tutur untuk mengambilkan meja. Oleh karena itu pada bagian ini peneliti secara khusus akan membahas hal-hal tersebut. Tindak lokusi dapat dilihat dari bentuk tuturan tersebut.



Tindak ilokusi dapat dilihat dari maksud tuturan tersebut. Tindak perlokusi dapat berupa dua hal yaitu ditanggapi dan tidak ditanggapi.

#### 4.3.6.1 Tindak Tutur pada Bentuk Imperatif Sebenarnya

- (22) *Pangan Rotine*, aja mung didelok wae!  
 'makan rotinya, jangan hanya dilihat saja!'  
 Temam-teman 01 main ke tempat 01 dan disuguhi kue tetapi tidak dimakan dan mereka tetap asyik ngobrol.  
 TT: menyuruh untuk makan roti

Pada data (22) hubungan antara penutur dan lawan tutur adalah hubungan antar teman. Tindak lokusi dari tuturan tersebut berupa tuturan imperatif. Tindak ilokusinya adalah 01 menyuruh 02 makan roti yang dihidangkan. Tindak perlokusi dari tuturan tersebut adalah 02 melakukan apa yang diperintahkan 01.

- (23) *Digopek dhisik salake*, mengko ndak selak dijupuk !  
 'dipetik dulu salaknya, nanti keburu diambil !'  
 Salak yang dipesan belum dipetik, padahal pesanan salak tersebut akan diambil nanti sore.  
 TT: menyuruh 02 memetik salak

Pada data (23) hubungan antara penutur dan lawan tutur adalah hubungan orang tua dan anak. Tindak lokusi dari tuturan tersebut berupa tuturan imperatif. Tindak ilokusinya adalah 01 menyuruh 02 memetik salak. Tindak perlokusinya adalah 02 melakukan apa yang diperintahkan 01.

- (24a) *Dibeleh pitike sing arep dianggo bancakan!*  
 'disembelih ayamnya yang akan dipakai buat bancakan!'  
 02 mengeluarkan motor akan pergi membeli rokok di warung, sedangkan ayam yang akan digunakan untuk bancakan belum disembelih.  
 TT: menyuruh 02 menyembelih ayam

Pada tuturan (24a) hubungan antara penutur dan lawan tutur adalah hubungan suami istri. Tindak lokusi dari tuturan tersebut berupa tuturan imperatif . Tindak

ilokusinya adalah 01 menyuruh 02 untuk menyembelih ayam. Tindak perlokusinya adalah 02 melakukan apa yang diperintahkan 01.

(25a) Nek kowe ora lunga, mbok *diterke layat dhisik, mumpung ijeh esuk!*  
 'kalau kamu tidak pergi, \_\_\_ *diantar melayat dulu, mumpung masih pagi!*'  
 01 melihat 02 sedang membaca buku di teras rumah ketika akan melayat, maka ia menyuruh 02 untuk mengantar melayat.  
 TT: menyuruh 02 mengantar melayat

Pada data (25a) hubungan antara penutur dan lawan tutur adalah hubungan antara orang tua dan anak. Tindak lokusi dari tuturan tersebut berupa tuturan imperatif. Tindak ilokusinya adalah 01 menyuruh 02 mengantar melayat. Tindak perlokusinya adalah 02 segera mengantar melayat.

(26) *Gawa mrene motore. mengko tak dandanane!*  
 'bawa kesini motornya, nanti saya perbaiki!'  
 Motor 02 baru seminggu keluar dari bengkel tetapi rusak lagi.  
 TT: menyuruh membawa motornya untuk diperbaiki

Pada data (26) hubungan antara penutur dan lawan tutur adalah hubungan antar teman. Tindak lokusi dari tuturan tersebut berupa tuturan imperatif. Tindak ilokusinya adalah 01 menyuruh 02 membawa motornya untuk diperbaiki. Tindak perlokusinya adalah 02 segera melakukan apa yang diperintahkan 01.

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa pada bentuk imperatif sebenarnya, tindak lokusinya yaitu berupa tuturan imperatif. Tindak ilokusinya yaitu 01 menyuruh 02 melakukan sesuatu. Sedangkan tindak perlokusi yang diharapkan oleh penutur adalah 02 melakukan suatu tindakan sesuai apa yang dimaksudkan oleh penutur. Pada bentuk imperatif sebenarnya maksud memerintah diutarakan dalam bentuk imperatif. Dalam hal ini terjadi tindak tutur langsung literal.

#### 4.3.6.2 Tindak Tutur pada Bentuk Imperatif Ajakan

- (32) *Ayo nonton sekaten, sesuk ndhak selak bubar !*  
 ‘*mari nonton sekaten, besuk \_\_\_\_keburu habis !*’  
 Sekaten sudah berlangsung beberapa hari, tetapi mereka belum sempat menonton.  
 TT: mengajak 02 nonton sekaten

Pada data (32) hubungan antara 01 dan 02 adalah hubungan antar teman. Tindak lokusi dari tuturan tersebut berupa tuturan ajakan. Tindak ilokusinya 01 mengajak 02 nonton sekaten. Tindak perlokusinya adalah 02 setuju dan menanyakan kapan akan berangkat.

- (33) *Wedange wis teko, ayo leren dhisik, diterusake mengko meneh wae!*  
 ‘*minumannya sudah datang, mari istirahat dulu, dilanjutkan nanti saja!*’  
 Hari sudah siang ketika kerja bakti memperbaiki jalan, dan minuman untuk mereka sudah datang.  
 TT: mengajak untuk beristirahat

Pada data (33) hubungan antara 01 dan 02 adalah hubungan antar teman. Tindak lokusi dari tuturan tersebut berupa tuturan ajakan. Tindak ilokusinya yaitu mengajak 02 beristirahat karena hari sudah siang. Tindak perlokusinya adalah 02 menghentikan pekerjaannya untuk beristirahat.

- (34) *Ayo nggopek rambutan!*  
 ‘*mari, memetik rambutan!*’  
 01 datang ketika teman-temannya sedang ngobrol di teras rumah, dan mengajak memetik rambutan.  
 TT: mengajak 02 untuk memetik rambutan

Pada data (34) hubungan antara 01 dan 02 adalah hubungan antar teman. Tindak lokusi dari tuturan tersebut adalah berupa tuturan ajakan. Tindak ilokusinya yaitu 01 mengajak 02 memetik rambutan. Tindak perlokusinya 01 dan 02 segera memetik rambutan.

- (35) *Sorry ya aku gek mangan ,ayo mangan sisan!*  
 ‘*maaf ya aku sedang makan, mari makan sekalian!*’

02 datang ke rumah 01 ketika 01 sedang makan, sebagai orang Jawa ia berbasa-basi menawarkan makan.

TT: mengajak 02 untuk makan

Pada data (35) hubungan antara 01 dan 02 adalah hubungan antar teman.

Tindak lokusi dari tuturan tersebut berupa tuturan ajakan. Tindak ilokusinya adalah 01 mengajak 02 untuk makan. Tindak perlokusinya adalah 02 menolak ajakan 01.

(36) Ayo, mangkat gotong royong!

'mari, berangkat kerja bakti!'

Hari itu diadakan kerja bakti memperbaiki jalan, waktu melewati rumah 02 ia melihat 02 belum berangkat, lalu ia mengajak berangkat kerja bakti.

TT: megajak 02 berangkat kerja bakti

Pada data (36) hubungan antara penutur dan lawan tutur adalah hubungan antar teman. Tindak lokusi dari tuturan tersebut berupa tuturan ajakan. Tindak ilokusinya adalah 01 mengajak 02 berangkat kerja bakti. Tindak perlokusinya adalah 02 menyuruh 01 berangkat terlebih dahulu.

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa pada bentuk imperatif ajakan, tindak lokusinya berupa tuturan ajakan. Tindak ilokusinya sama dengan tindak lokusinya, yaitu 01 mengajak 02 melakukan sesuatu. Sedangkan tindak perlokusi yang diharapkan penutur adalah 02 bersama-sama 01 melakukan tindakan yang dimaksudkan oleh 01. Pada bentuk imperatif ajakan maksud mengajak diutarakan dengan bentuk imperatif ajakan. Dalam hal ini terjadi tindak tutur langsung literal.

#### 4.3.6.3 Tindak Tutur pada Bentuk Imperatif Larangan

(41) *Aja digopek dhisik salake!* Ben tuwa dhisik.

'jangan dipetik dulu salaknya! Biar tuwa dulu'

02 akan memetik salak, tetapi salaknya belum cukup tua untuk dipetik.

TT: melarang 02 memetik salak

Pada data (41) hubungan antara 01 dan 02 adalah hubungan antara orang tua dan anak. Tindak lokusi dari tuturan tersebut berupa tuturan larangan. Tindak ilokusinya adalah 01 melarang 02 memetik salak. Tindak perlokusinya adalah 02 tidak menurut larangan 01 dan tetap memetik salak.

- (42) *Aja cedhak-cedhak nek nonton TV, mengko ndhak matamu lara!*  
*'jangan dekat-dekat kalau nonton TV, nanti matamu bisa sakit!'*  
 02 yang berusia 2 tahun menonton TV terlalu dekat, ia sudah sering diberi tahu tetapi tidak menurut.  
 TT: melarang 02 nonton TV terlalu dekat

Pada data (42) tuturan berlangsung antara ibu sebagai 01 dan anak sebagai 02. Tindak lokusi dari tuturan tersebut berupa tuturan larangan. Tindak ilokusinya adalah 01 melarang 02 nonton TV terlalu dekat. Tindak perlokusinya adalah 02 segera menjauh dari TV.

- (43) *Aja ngadeg neng ngarep lawang! Ndhak kena gludhuk.*  
*'jangan berdiri di depan pintu! \_\_\_\_ kena petir '*  
 02 berdiri di depan pintu saat hujan turun, oleh karena itu ibunya menyuruh masuk.  
 TT: melarang 02 berdiri di depan pintu waktu hujan.

Pada data (43) tuturan berlangsung antara ibu sebagai 01 dan anak sebagai 02. Tindak lokusi dari tuturan tersebut berupa tuturan larangan. Tindak ilokusinya adalah 01 melarang 02 berdiri di depan pintu waktu hujan. Tindak perlokusinya adalah 02 segera masuk ke rumah.

- (44) *Aja udan-udan! Mengko ndhak pilek.*  
*'jangan hujan-hujan! Nanti \_\_\_\_ pilek'*  
 02 bermain bola di depan halaman ketika akan hujan.  
 TT: melarang 02 bermain di halaman rumah waktu hujan

Pada data (44) tuturan berlangsung antara ibu sebagai 01 dan anak sebagai 02. Tindak lokusi dari tuturan tersebut berupa tuturan larangan. Tindak ilokusinya 01

melarang 02 bermain di halaman waktu hujan. Tindak perlokusinya adalah 02 segera masuk ke rumah.

(45) *Sampun pitados omongane Eka!*  
*'jangan percaya bicaranya Eka!'*

Temannya 01 berbicara yang tidak-tidak tentang 01 saat ronda di gardu jaga.  
 TT: menyuruh 02 tidak percaya omongan temannya

Pada data (45) hubungan antara 01 dan 02 adalah 01 lebih muda daripada 02. Tindak lokusi dari tuturan tersebut berupa tuturan larangan. Tindak ilokusinya adalah menyuruh agar 02 tidak percaya omongan temannya. Tindak perlokusinya 02 hanya tertawa.

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa pada bentuk imperatif larangan, tindak lokusinya berupa tuturan larangan. Tindak ilokusinya 01 melarang 02 melakukan sesuatu. Sedangkan tindak perlokusi yang diharapkan yaitu 02 melakukan sesuatu sesuai dengan maksud penutur. Dalam hal ini terjadi tindak tutur langsung literal.

#### 4.3.6.4 Tindak Tutur pada Pengungkapan Makna Imperatif dengan

##### Menggunakan Bentuk Deklaratif

(51) *Salake wis tuwa-tuwa durung kober nggopek.*

*'salaknya sudah banyak yang tua belum sempat memetik.'*

01 melihat salaknya sudah banyak yang tua tetapi tidak sempat memetik karena masih sibuk.

TT: 01 menyuruh 02 memetik ayam

Pada data (51) pembicaraan berlangsung antara ibu sebagai 01 dan bapak sebagai 02. Hubungan antara 01 dan 02 adalah hubungan suami istri. Tindak lokusi dari tuturan tersebut adalah 01 memberitahukan 02 bahwa salaknya sudah banyak yang tua. Dari konteksnya dapat diketahui bahwa tindak ilokusinya dari tuturan tersebut

bukan sekedar memberitahukan bahwa salaknya sudah banyak yang tua, tetapi secara tidak langsung menyuruh 02 untuk memetik salak. Tindak perlokusi dari tuturan tersebut adalah 02 mengerti maksud tuturan 01 dan bersedia memetik salak.

(52) *Pitike sing arep dianggo bancakan durung dibeleh.*

*'ayamnya yang akan dipakai buat kenduri belum disembelih.'*

01 melihat ayam yang akan dipakai untuk bancakan belum disembelih, maka ia menyuruh 02 untuk menyembelih ayam tersebut.

TT: 01 menyuruh 02 menyembelih ayam

Pada data (52) pembicaraan berlangsung antara ibu sebagai 01 dan bapak sebagai 02. Hubungan antara 01 dan 02 adalah hubungan suami istri. Tindak lokusinya adalah 01 memberitahukan bahwa ayam yang akan dipakai buat kenduri belum disembelih. Dari konteks tuturan tersebut dapat diketahui bahwa ilokusi dari tuturan tersebut bukan hanya memberitahukan bahwa ayam yang akan dipakai mbuat kenduri belum disembelih, tetapi secara tidak langsung menyuruh 02 untuk menyembelih ayam. Tindak perlokusinya adalah 02 segera menyembelih ayam tersebut.

(53) *Latare reget banget kok ya ora ana wong nyapu.*

*'halamannya kotor sekali kok ya tidak ada orang yang menyapu.'*

01 merasa jengkel melihat halaman rumah yang kotor, tetapi tidak ada yang menyapu.

TT: 01 menyuruh 02 agar menyapu halaman

Pada data (53) pembicaraan berlangsung antara ibu sebagai 01 dan anak sebagai 02. Hubungan antara 01 dan 02 adalah hubungan antara orang tua dan anak (menantu). Tindak lokusi dari tuturan tersebut adalah memberitahukan bahwa halaman rumahnya kotor sekali. Dari konteks tuturan dapat diketahui bahwa maksud tuturan tersebut bukan sekedar memberitahukan bahwa halaman rumahnya kotor

sekali, tetapi secara tidak langsung menyuruh 02 untuk menyapu halaman. Tindak perlokusi dari tuturan tersebut adalah 02 segera menyapu halaman.

(54) *Banyune wis umop.*

*'airnya sudah masak.'*

01 melihat air yang direbus sudah masak, ia menyuruh 02 mengangkat air tersebut dan segera menyeduh teh.

TT: 01 menyuruh 02 mengangkat air yang direbus

Pada data (54) pembicaraan berlangsung antara bapak sebagai 01 dan ibu sebagai 02. Hubungan antara 01 dan 02 adalah hubungan antara suami istri. Tindak lokusinya adalah 01 memberitahukan bahwa air yang dimasak sudah matang. Dari konteks tuturan dapat diketahui bahwa tindak ilokusinya adalah 01 menyuruh 02 agar segera mengangkat air yang direbus. Tindak perlokusinya adalah 02 segera mengangkat air tersebut.

(55) *Rotine sing ana toples kuwi uwis mambu, buangen wae.*

*'roti yang ada di toples itu sudah berbau, buang saja'*

01 melihat 02 akan mengambil roti di dalam toples, dan dia tahu bahwa roti itu sudah basi.

TT: menyuruh 02 agar tidak makan roti itu

Pada data (55) pembicaraan berlangsung antara ibu sebagai 01 dan anak sebagai 02. Hubungan antara 01 dan 02 adalah hubungan antara ibu dan anak. Tindak lokusi dari tuturan tersebut adalah 01 memberitahukan bahwa roti yang ada di toples sudah berbau. Tindak ilokusinya adalah 01 menyuruh 02 agar tidak makan roti itu. Tindak perlokusinya adalah 02 tidak jadi makan roti tersebut.

(56) *Nyuwun ngapunten pak, dalane lagi didandani, mboten kenging kangge liwat mobil.*

*'maaf pak, jalannya baru diperbaiki, tidak bisa untuk lewat mobil'*

Saat kerja bakti memperbaiki jalan, ada mobil yang lewat, sedangkan jalan tersebut sedang diperbaiki dan tidak bisa untuk lewat mobil.

TT: 01 menyuruh 02 agar tidak melewati jalan itu



Pada data (56) hubungan antara 01 dan 02 tidak saling kenal. Tindak lokusi dari tuturan tersebut adalah 01 memberitahukan bahwa jalan masuk dusun baru diperbaiki, dan tidak bisa untuk lewat mobil. Tindak ilokusinya bukan sekedar memberitahukan bahwa jalannya baru diperbaiki, tetapi secara tidak langsung menyuruh 02 agar tidak melewati jalan itu. Tindak perlokusinya adalah 02 tidak jadi melewati jalan itu.

(57) *Bala pecah sing dinggo wingi durung dibalekke.*

*'barang pecah belah yang dipakai kemarin belum dikembalikan'*

Barang pecah belah yang digunakan untuk keperluan peringatan 100 hari ibu Sudi Pawira belum dikembalikan.

TT: menyuruh mengembalikan barang pecah-belah

Pada data (57) hubungan antara penutur dan lawan tutur adalah hubungan antar teman. Tindak lokusi dari tuturan tersebut adalah 01 memberitahukan bahwa barang pecah-belah yang dipinjam belum dikembalikan. Tindak lokusinya adalah 01 menyuruh 02 mengembalikan barang pecah-belah. Tindak perlokusinya adalah 02 segera mengajak temannya untuk mengembalikan barang pecah-belah tersebut.

(58) *Sing nglayati neng Wringin durung ana.*

*'yang melayat ke Wringin belum ada'*

Saat itu seluruh pemuda dan warga dusun sibuk membantu di tempat orang yang meninggal, dan sedang membagi kertas berita lelayu yang akan diedarkan.

TT: menyuruh 02 untuk melayat ke Wringin

Pada data (58) hubungan antara penutur dan lawan tutur adalah hubungan antar teman. Tindak lokusi dari tuturan tersebut adalah 01 mengatakan bahwa yang melayat ke Wringin belum ada. Tindak ilokusinya adalah 01 menyuruh 02 melayat ke Wringin. Tindak perlokusinya adalah 02 segera berangkat.

(59) *Rambutane wis padha mateng kok ora digopek,* mengko rak dipangan codot.

*'rambutannya sudah banyak yang masak kok tidak dipetik, nanti kan malah dimakan kelelawar'*

01 melihat rambutannya sudah banyak yang masak tetapi tidak dipetik, ia takut rambutannya dimakan kelelawar maka ia menyuruh untuk memetik.

TT: menyuruh 02 memetik rambut

Pada data (59) tuturan berlangsung antara orang tua dan anak. Tindak lokusi dari tuturan tersebut adalah 01 memberitahukan bahwa rambutannya sudah banyak yang masak. Tindak ilokusinya bukan hanya sekedar memberitahu, tetapi secara tidak langsung menyuruh 02 memetik buah rambutan. Tindak perlokusinya adalah 02 memetik rambutan itu.

(60) Sorry ya...*aku tak ngembang salak dhisik.*

*'sorry ya...aku akan menyerbukkan bunga salak dulu'*

Tiga pemuda bermain dirumah 01, dan ngobrol cukup lama, pada waktu itu ia akan bekerja, lalu secara tidak langsung menyuruh mereka pergi.

TT: menyuruh 02 pulang

Pada data (60) hubungan antara penutur dan lawan tutur adalah hubungan antar teman. Tindak lokusi dari tuturan tersebut adalah 01 memberitahukan bahwa ia akan menyerbukkan bunga salak. Tindak ilokusinya bukan hanya sekedar memberitahukan bahwa ia akan menyerbukkan bunga salak, tetapi secara tidak langsung menyuruh 02 segera pulang. Tindak perlokusinya adalah 01 segera pergi.

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa pada pengungkapan makna imperatif dengan menggunakan bentuk deklaratif, tindak lokusinya yaitu 01 memberitahukan sesuatu kepada 02. Tindak ilokusinya bukan hanya sekedar memberitahukan sesuatu kepada 02 tetapi secara tidak langsung menyuruh 02 melakukan tindakan sesuai yang dimaksudkan oleh penutur. Sedangkan tindak perlokusi yang diharapkan oleh penutur adalah 02 melakukan sesuatu tindakan sesuai apa yang dimaksudkan oleh penutur. Pada pengungkapan makna imperatif dengan

menggunakan bentuk deklaratif, maksud memerintah diutarakan dengan bentuk deklaratif. Dalam hal ini terjadi tindak tutur langsung tidak literal. Hal ini dilakukan agar tuturan menjadi lebih sopan dan agar orang yang diperintah tidak merasa dirinya diperintah.

#### 4.3.6.5 Tindak Tutur pada Pengungkapan Makna Imperatif dengan

##### Menggunakan Bentuk Interogatif

- (61) *Salake wis digopek durung?*, mengko arep dijupuk.  
 'salaknya sudah dipetik belum?', nanti mau diambil'  
 01 melihat salak yang dipesan belum dipetik padahal akan diambil nanti sore.  
 TT: menyuruh 02 memetik salak

Pada data (61) pembicaraan berlangsung antara ibu sebagai 01 dan anak sebagai 02. Tindak lokusi dari tuturan tersebut adalah 01 menanyakan apakah salaknya sudah dipetik. Tindak ilokusi dari tuturan tersebut bukan sekedar menanyakan apakah salaknya sudah dipetik, tetapi secara tidak langsung menyuruh 02 untuk memetik salak. Tindak perlokusi dari tuturan tersebut adalah 02 mengerti maksud 01 dan segera melaksanakan apa yang dimaksudkan oleh penutur.

- (62) *Pitike sing arep dianggo bancakan wis dibeleh durung?*  
 'ayam yang akan dipakai buat kenduru sudah disembelih belum?'  
 01 melihat ayam yang akan dipakai untuk bancakan belum disembelih, maka ia menyuruh 02 untuk menyembelih ayam tersebut.  
 TT: menyuruh 02 menyembelih ayam

Pada data (62) pembicaraan berlangsung antara ibu sebagai 01 dan bapak sebagai 02. Tindak lokusi dari tuturan tersebut adalah menanyakan apakah ayamnya sudah disembelih. Dari konteks tuturan dapat diketahui bahwa ilokusi dari tuturan tersebut bukan sekedar bertanya, tetapi secara tidak langsung menyuruh 02 untuk

menyembelih ayam. Tindak perlokusi dari tuturan tersebut adalah 02 segera melakukan perintah 01.

- (63) *Motore arep tok nggo, ora?, nek ora arep tak nggo.*  
*'motornya akan kamu pakai tidak?, kalau tudak mau aku pakai'*  
 01 dan 02 adalah kakak beradik, 02 sedang membersihkan motor ketika 01 akan memakai motor tersebut.  
 TT: meminjam motor pada 02

Pada data (63) pembicaraan berlangsung antara kakak dan adik. Tindak lokusi dari tuturan tersebut adalah menanyakan apakiah motornya akan dipakai. Tindak ilokusinya dari tuturan tersebut bukan sekedar bertanya, tetapi secara tidak langsung 01 bermaksud meminjam motor pada 02. Tindak perlokusinya adalah 02 mempersilakan 01 memakai motornya.

- (64) *Wis yah mene kok ora ndang dilekasi?, tinggal wae sing durung teka.*  
*'sudah jam segini kok tidak segera dimulai?, ditinggal saja yang belum datang'*  
 TT: menyuruh agar rapat segera dimulai

Pada data (64) tuturan berlangsung dalam rapat. Tindak lokusi dari tuturan tersebut adalah 01 menanyakan mengapa rapat tidak segera dimulai. Tindak ilokusinya bukan sekedar menanyakan, tetapi secara tidak langsung menyuruh agar rapat segera dimulai. Tindak perlokusi dari tuturan tersebut adalah 02 mengatakan bahwa rapat dimulai sebentar lagi menunggu salah satu anggota yang belum hadir.

- (65) *Kapan dewe le arep neng sekaten?*  
*'kapan kita akan pergi ke sekaten?'*  
 01 dan 02 sudah merencanakan untuk pergi nonton sekaten tetapi belum sempat karena sibuk.  
 TT: mengajak 02 nonton sekaten

Pada data (65) tindak ilokusinya adalah 01 menanyakan kapan akan pergi ke sekaten. Tindak ilokusinya bukan sekedar bertanya, tetapi secara tidak langsung

mengajak 02 nonton sekaten. Tindak perlokusi dari tuturan tersebut adalah 02 mengajak malam minngu besok saja nonton sekaten.

(66) *Mesin ketike isih tok nggo ora?*

*'mesin ketiknya masih kamu pakai tidak?'*

Mesin ketik yang dipinjam 02 belum dikembalikan padahal akan dipakai.

TT: menyuruh 02 mengembalikan mesin ketik

Pada data (66) hubungan antara penutur dan lawan tutur adalah hubungan antar teman. Tindak lokusi dari tuturan tersebut adalah menanyakan apakah mesin ketiknya masih dipakai. Tindak ilokusi dari tuturan tersebut bukan sekedar bertanya, tetapi secara tidak langsung menyuruh 02 mengembalikan mesin ketik. Tindak perlokusinya adalah 02 mengatakan bahwa ia akan segera mengembalikan mesin ketiknya.

(67) *Kok kranne ora mili ki rusak pa?, mbok coba diiliki.*

*'kok krannya tidak mengalir, apa rusak?, \_\_\_ coba dilihat'*

01 mau mencuci tetapi airnya tidak mengalir, dia mengira bahwa saluran airnya rusak.

TT: menyuruh 02 memperbaiki kran

Pada data (67) tuturan berlangsung antara ibu dan anak. Tindak lokusi dari tuturan tersebut adalah 01 menanyakan mengapa krannya tidak mengalir. Tindak ilokusinya secara tidak langsung menyuruh 02 memperbaiki kran yang rusak. Tindak perlokusinya 02 segera mengecek kran yang rusak.

(68) *Lampune sing mati wis kok dandani durung?*

*'lampu yang mati sudah kamu perbaiki belum?'*

01 bertemu 02 di tepi jalan ketika 02 baru pulang, dan dia ingin tahu apakah lampunya sudah diperbaiki.

TT: menyuruh 02 memperbaiki lampu

Pada data (68) hubungan antara penutur dan lawan tutur adalah hubungan antar teman. Tindak lokusi dari tuturan tersebut adalah menanyakan apakah lampu yang mati sudah diperbaiki. Tindak ilokusinya secara tidak langsung menyuruh 02

memperbaiki lampu yang mati. Tindak perlokusinya 01 dan 02 segera memperbaiki lampu yang mati.

- (69) *Duwe rokok ora? Rokokku entek je!*  
*'punya rokok tidak? Rokokku habis \_\_\_\_\_'*  
 01 dan teman-temannya sedang ngobrol di teras rumah, 01 ingin merokok tetapi tidak punya.  
 TT: minta rokok pada 02

Pada data (69) hubungan antara penutur dan lawan tutur adalah hubungan antar teman. Tindak lokusi dari tuturan tersebut adalah 01 menanyakan apakah 02 punya rokok. Tindak ilokusinya secara tidak langsung meminta rokok pada 02. Tindak perlokusinya adalah 02 memberi rokok pada 01.

- (70) *Obenge isih neng ngonmu ya?*  
*'obengnya masih ditempatmu ya?'*  
 Beberapa hari yang lalu 02 meminjam obeng pada 01 tetapi belum dikembalikan.  
 TT: menyuruh 02 mengembalikan obeng

Pada data (70) hubungan antara penutur dan lawan tutur adalah hubungan antarteman. Tindak lokusinya adalah 01 menanyakan apakah obengnya masih ditempat 02. Tindak ilokusinya secara tidak langsung menyuruh 02 mengembalikan obeng. Tindak perlokusinya adalah 02 mengembalikan obeng 01.

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa pada pengungkapan makna imperatif dengan menggunakan bentuk interogatif, tindak lokusinya yaitu 01 menanyakan sesuatu pada 02. Tindak ilokusinya bukan sekedar menanyakan sesuatu pada 02, tetapi secara tidak langsung menyuruh 02 melakukan tindakan sesuai yang dimaksud oleh penutur. Sedangkan tindak perlokusi yang diharapkan penutur adalah lawan tutur melakukan sesuatu sesuai apa yang dimaksudkan oleh penutur. Pada pengungkapan makna imperatif dengan menggunakan bentuk interogatif, maksud

memerintah diutarakan dengan bentuk interogatif. Dalam hal ini terjadi tindak tutur langsung tidak literal. Hal ini dilakukan agar tuturan menjadi lebih sopan dan orang yang diperintah tidak merasa dirinya diperintah.

#### 4.4 Pembahasan

Dalam penelitian ini ditemukan tiga bentuk imperatif, yaitu (1) bentuk imperatif sebenarnya, (2) bentuk imperatif ajakan, (3) bentuk imperatif larangan. Selain itu, makna imperatif juga dapat diungkapkan dalam bentuk interogatif dan bentuk deklaratif.

Bentuk-bentuk imperatif bahasa Jawa ditandai dengan intonasi perintah. Pada bentuk imperatif sebenarnya predikatnya ada yang berverba dasar dan ada pula yang didukung oleh afiks, berupa prefiks *di-*. Prefiks *di-* dalam tuturan imperatif berfungsi untuk menghaluskan perintah. Prefiks *di-* yang melekat pada verba bentuk dasar bersifat opsional, maksudnya tanpa prefiks *di-* bentuk imperatif tersebut sudah bermakna imperatif, tetapi dipandang kasar oleh penutur bahasa Jawa. Pada bentuk imperatif larangan dan bentuk imperatif ajakan ditandai oleh intonasi perintah *ayo (ng)* dan *mangga atau sumangga (kr)* 'mari'. Sedangkan pada bentuk imperatif larangan ditandai oleh kata perintah *aja (ng)* dan *sampun (kr)* 'jangan'.

Pada pengungkapan makna imperatif dengan menggunakan bentuk deklaratif dan interogatif, maksud memerintah diutarakan dalam bentuk deklaratif dan bentuk interogatif. Hal ini dilakukan agar tuturan menjadi lebih sopan. Selain itu, untuk membuat tuturan menjadi lebih sopan dapat juga diutarakan dalam bentuk *krama*

atau *krama inggil* , tetapi dalam penelitian ini tidak dibahas tentang tingkat tutur dalam bahasa Jawa.

Untuk mengetahui konteks tuturan, maka bentuk-bentuk imperatif bahasa Jawa dianalisis berdasarkan mitra tutur, situasi tutur, dan tempat berlangsungnya tuturan. Pengungkapan makna imperatif bahasa Jawa, baik bentuk imperatif sebenarnya, bentuk imperatif ajakan, bentuk imperatif larangan, serta pengungkapan makna imperatif dengan menggunakan bentuk interogatif dan bentuk deklaratif sangat ditentukan oleh konteks tuturan. Setelah penutur mengetahui siapa mitra tuturnya maka penutur akan memilih bentuk imperatif yang sesuai dengan mitra tutur, terutama yang berkaitan dengan hubungan antara penutur dan mitra tutur, faktor usia dan status sosial mitra tutur. Apabila mitra tuturnya orang yang lebih muda, bawahan atau orang yang sudah cukup akrab, maka untuk menyuruh mitra tutur, penutur akan memilih bentuk imperatif sebenarnya. Sedangkan jika mitra tuturnya orang yang lebih tua, atasan, atau orang yang lebih dihormati, maka untuk menyuruh mitra tutur, penutur akan memilih bentuk interogatif atau bentuk deklaratif.

Selain ditentukan oleh penutur dan mitra tutur, bentuk imperatif dan pengungkapan makna imperatif bahasa Jawa juga dipengaruhi oleh situasi tuturan. Misalnya situasinya, waktu sudah malam tetapi rapat belum dimulai karena menunggu beberapa anggota yang belum hadir, maka untuk menyuruh agar segera memulai rapat ia bisa menggunakan tuturan (64) *Wis yah mene kok ora ndang dilekasi? Tinggal wae sing durung teko!* “sudah jam segini kok tidak segera dimulai? Ditinggal saja yang belum datang!”.



Bentuk imperatif juga dipengaruhi oleh tujuan tuturan. Seorang penutur akan memilih bentuk tuturan tertentu sesuai dengan maksud yang akan disampaikan dalam tuturan. Berdasarkan data-data yang diperoleh di lapangan, peneliti menemukan empat tujuan pengungkapan bentuk imperatif. Keempat tujuan itu adalah (1) untuk memerintah lawan tutur, (2) untuk mengajak lawan tutur, (3) untuk meminta sesuatu pada lawan tutur dan (4) untuk melarang lawan bicara melakukan sesuatu.

Berdasarkan tindak tutur langsung literal dan langsung tidak literal, yang termasuk dalam kategori langsung literal adalah bentuk imperatif sebenarnya, bentuk imperatif ajakan dan bentuk imperatif larangan. Sedangkan yang termasuk dalam kategori langsung tidak literal adalah pengungkapan makna imperatif dengan menggunakan bentuk interogatif dan bentuk deklaratif. Tindak lokusi dari tindak tutur langsung literal adalah panutur menyuruh, mengajak atau melarang mitra tutur melakukan sesuatu. Tindak ilokusi dari tuturan langsung literal adalah penutur menyuruh, mengajak atau melarang mitra tutur melakukan sesuatu. Tindak perlokusi yang diharapkan dari tuturan langsung literal adalah mitra tutur melakukan sesuatu sesuai dengan maksud tuturan. Sedangkan tindak lokusi dari tuturan langsung tidak literal yaitu berupa tuturan interogatif dan tuturan deklaratif. Tindak ilokus dari tuturan langsung tidak literal, bukan sekedar menanyakan sesuatu atau memberitakan sesuatu, tetapi secara tidak langsung menyuruh lawan tutur melakukan sesuatu sesuai dengan maksud tuturan, dan tindak perlokusi yang diharapkan adalah lawan tutur mengerti maksud tuturan, dan melakukan sesuatu sesuai dengan apa yang dimaksud oleh penutur.

## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1 Kesimpulan

Dari pembahasan mengenai bentuk imperatif bahasa Jawa ditinjau dari segi pragmatis, dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut :

5.1.1 Bentuk imperatif bahasa jawa didukung oleh prefiks *di-*. Prefiks *di-* bersifat opsional, maksudnya tanpa prefis *di-* perintah tuturan tersebut sudah jelas, meskipun dipandang kasar oleh penutur bahasa jawa.

5.1.2 Makna imperatif bahasa Jawa dapat diungkapkan dengan bentuk interogatif dan bentuk deklaratif. Pengungkapan makna imperatif dengan menggunakan bentuk interogatif dan bentuk deklaratif sangat dipengaruhi konteks tuturan.

5.1.3 Munculnya bentuk interogatif dan bentuk deklaratif untuk mengungkapkan makna imperatif sangat dipengaruhi oleh konteks tuturan yaitu mitra tutur, situasi tuturan, tujuan tuturan dan tempat berlangsungnya tuturan.

5.1.4 Tindak tutur yang terdapat pada bentuk imperatif bahasa jawa dan pengungkapan makna imperatif dengan bentuk interogatif dan bentuk deklaratif adalah sebagai berikut.

5.1.4.1 Tindak tutur langsung literal, yang terdiri dari bentuk imperatif sebenarnya, bentuk imperatif ajakan dan bentuk imperatif larangan.

5.1.4.1.1 Tindak lokusi dari tuturan langsung literal adalah penutur menyuruh, mengajak atau melarang lawan tutur melakukan sesuatu.

5.1.4.1.2 Tindak ilokusi dari tuturan langsung literal adalah penutur menyuruh, mengajak atau melarang lawan tutur melakukan sesuatu.

5.1.4.1.3 Tindak perlokusi yang diharapkan dari tuturan langsung literal adalah lawan tutur melakukan sesuatu sesuai maksud tuturan.

5.1.4.2 Tindak tutur langsung tidak literal terdiri dari pengungkapan makna imperatif dengan menggunakan bentuk interogatif dan bentuk deklaratif.

5.1.4.2.1 Tindak lokusi dari tuturan langsung tidak literal yaitu berupa tuturan interogatif dan tuturan deklaratif.

5.1.4.2.2 Tindak ilokusi dari tuturan langsung tidak literal, bukan sekedar menanyakan sesuatu atau memberitakan sesuatu, tetapi secara tidak langsung menyuruh lawan tutur melakukan sesuatu sesuai dengan maksud tuturan.

5.1.4.2.3 Tindak perlokusi yang diharapkan adalah lawan tutur mengerti maksud tuturan, dan melakukan sesuatu sesuai dengan yang dimaksud oleh penutur.

## 5.2 Implikasi

Dalam bagian ini lebih dikhususkan pada implikasi hasil penelitian bagi pengajaran bahasa Jawa. Hal ini berarti hasil penelitian dan analisis bentuk imperatif bahasa Jawa ditinjau dari segi pragmatik ini mendukung pendekatan komunikatif yang digunakan dalam kurikulum SLTP 1994.

Penggunaan pendekatan komunikatif memberi peluang kepada siswa untuk menerapkan pengetahuannya tentang kaidah-kaidah tata bahasa yang berkaitan dengan bentuk imperatif. Di samping itu, pendekatan ini dapat mengembangkan kemampuan komunikasi siswa. Siswa akan mengetahui bahwa makna imperatif tidak hanya dapat diungkapkan dalam bentuk imperatif, tetapi dapat pula diungkapkan dalam bentuk interogatif dan bentuk deklaratif.

## 5.2 Saran

Pembahasan diatas masih terbatas pada bentuk imperatif bahasa Jawa dan pengungkapan makna imperatif bahasa Jawa ditinjau dari segi pragmatik. Dengan demikian, uraian dalam tulisan ini barulah memberikan pemecahan sebagian tentang pragmatik dalam bahasa Jawa. Untuk memecahkan masalah imperatif bahasa Jawa, perlu kiranya diadakan penelitian bentuk imperatif bahasa Jawa yang lebih luas dan mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

Adi sumarto, Mukidi. 1975. *Pengantar Tata Kalimat Bahasa Jawa*. Yogyakarta : Yayasan Penerbit F.K.S.S – IKIP

Arikunto, Suharsini. 1995. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : PT. Rineka Cipta

Baryadi I. Praptomo. 1988. *Imperatif dan Pragmatik. Dalam 25 Tahun JPBSI*. Yogyakarta : IKIP Sanata Dharma

Ekowardono, dkk. 1999. *Modalitas Dalam Bahasa Jawa*. Jakarta : Depdikbud

Keraf Gorys, 1979. *Tata Bahasa Indonesia Untuk Sekolah Menengah Tingkat Atas*. Ende : Nusa Indah

-----, 1991. *Tata Bahasa Rujukan Bahasa Indonesia Untuk Tingkat Pendidikan Menengah*. Jakarta : Grasindo

Kridalaksana, Harimurti. 1993. *Kamus Linguistik*. Jakarta : PT. Gramedia

Kadir Mulya, Abdul. dkk. 1990. *Morfologi dan Sintaksis Bahasa Mawasangka*. Jakarta : Depdikbud

Lubis Hamid Hasan. 1993. *Analisis Wacana Pragmatik*. Bandung : Angkasa

Moeliono, Anton M. dkk. 1988. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta : Depdikbud

Moleong, J. Lexi. 1988. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : CV. Remaja Karya

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Nababan, P.W.J. 1984. *Sosiolinguistik*. Jakarta : PT. Gramedia

Purwa, Bambang Kaswanti. 1990. *Pragmatik dan Pengajaran Bahasa Menyibak Kurikulum 1984*. Yogyakarta : Kanisius

Purba, Teodorus. dkk. 1997. *Sintaksis Bahasa Dani Barat*. Jakarta : Depdikbud

Poerwadi, Petrus. dkk. 1998. *Sintaksis Bahasa Seruyan*. Jakarta : Depdikbud

Sudaryanto, 1991. *Tata Bahasa Baku Bahasa Jawa*. Yogyakarta Duta Wacana University Press

Subagyo, P. Ari. 1998. *Reader Pragmatik*. Bahan Kuliah Pragmatik Program studi PBSID Universitas Sanata Dharma

Surono. dkk. 1990. *Perbandingan Prefiks Meng- dalam Bahasa Indonesia dengan Prefik Nasal Bahasa Jawa*. Jakarta : Depdikbud

Sujarno, Drs. dkk. 1999. *Pemberdayaan Nilai Budaya Dalam Rangka Mewujudkan Keluarga Sejahtera di DIY*. Yogyakarta : Depdikbud

Tomas, Yoseph. dkk. 1984. *Morfologi dan Sintaksis Bahasa Kedayan*. Jakarta : Depdikbud

Tarigan, Henry Guntur. 1989. *Metodologi Pengajaran Bahasa*. Jakarta : Depdikbud

-----, 1983. *Menyimak Sebagai Suatu Ketrampilan Berbahasa*. Bandung : angkasa

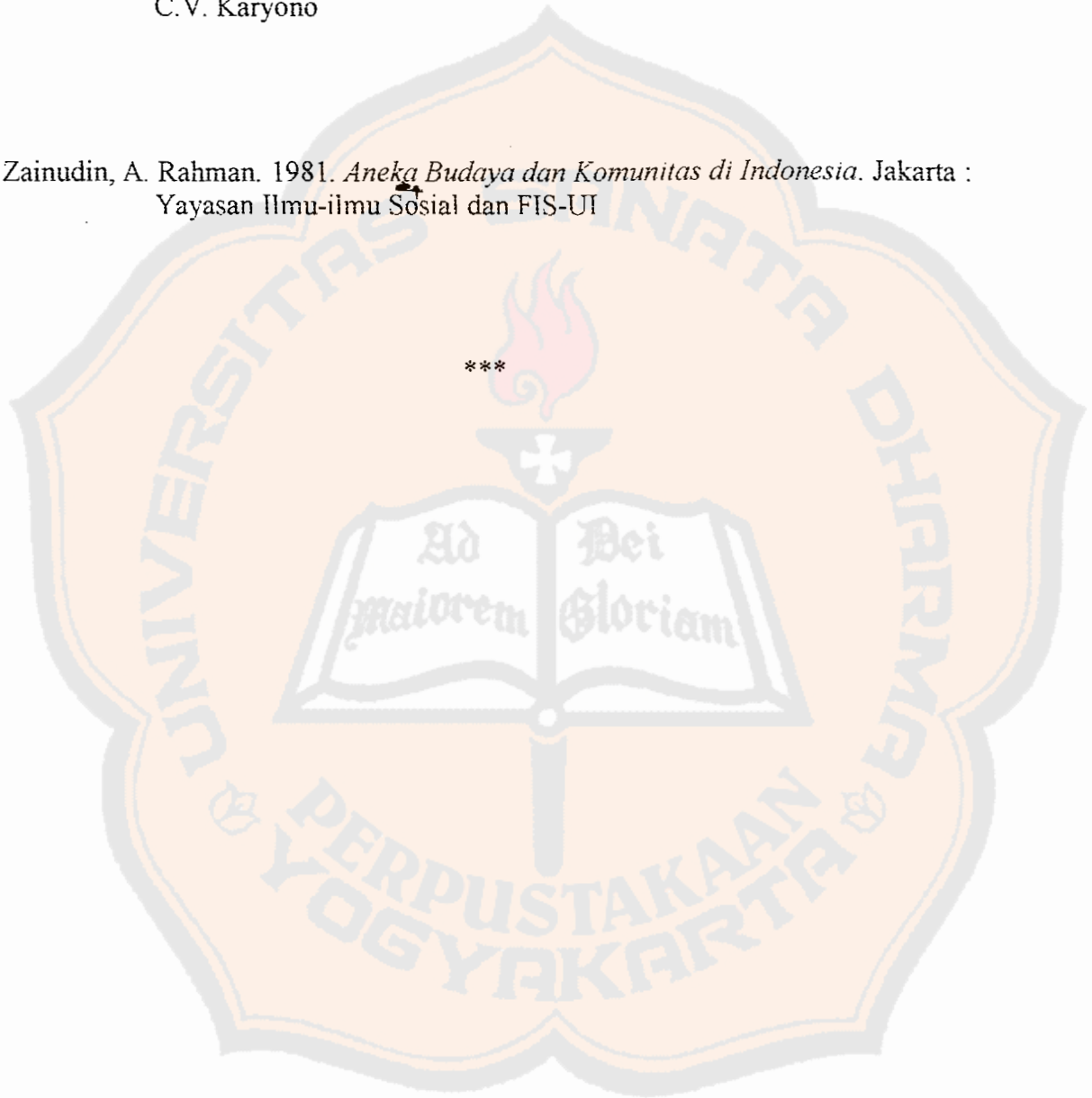
Usmar, adnan. dkk. 1991. *Morfologi dan Sintaksis Bahasa Binongko*. Jakarta : Depdikbud

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Wijana, I. Dewa Putu. 1996. *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta : Andi

Zainal Fallah. S. Hud. 1994. *Tata Bahasa Indonesia Untuk SMTA*. Yogyakarta :  
C.V. Karyono

Zainudin, A. Rahman. 1981. *Aneka Budaya dan Komunitas di Indonesia*. Jakarta :  
Yayasan Ilmu-ilmu Sosial dan FIS-UI





# *LAMPIRAN*



# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

## DATA PENELITIAN

1. *Pangan rotine, aja mung didelok wae!* (data : 22)

*'makan rotinya, jangan hanya dilihat saja!'*

Teman-teman 01 main ke tempat 01 dan disugahi kue tetapi tidak dimakan dan mereka tetap asyik ngobrol.

PN: Maryanto

MT: teman-temannya

TT: menyuruh untuk makan roti

TP: di dalam rumah

2. *Digopek disik salake, Mengko ndak selak dijupuk!* (data : 23)

*'dipetik dulu salaknya, nanti keburu diambil!'*

Salak yang dipesan belum dipetik, padahal pesanan salak tersebut akan diambil nanti sore.

PN: Ibu

MT: Anak

TT: menyuruh 02 memetik salak

TP: teras rumah

3. *Dibeleh pitike sing arep dianggo bancakan!* (data24a)

*'disembelih ayamnya yang akan dipakai buat bancakan!'*

02 mengeluarkan motor akan pergi membeli rokok di warung, sedangkan ayam yang akan digunakan untuk bancakan belum disembelih.

PN: Ibu

MT: Bapak

TT: menyuruh 02 menyembelih ayam

TP: halaman rumah

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

4. Nek kowe ora lungo, mbok diterke layat disik, mumpung ijeh esok!  
data25a)

'kalau kamu tidak pergi, \_\_\_diantar melayat dulu, mumpung masih pagi!'

01 melihat 02 sedang membaca buku di teras rumah ketika akan melayat, maka ia menyuruh 02 untuk mengantar melayat.

PN: Ibu

MT: anak

TT: menyuruh 02 mengantar melayat

TP: teras rumah

5. Gawa mrene motore, mengko tak dandanane! (data : 26)

'bawa kesini motornya, nanti saya perbaiki!'

Motor 02 baru satu minggu keluar dari bengkel tetapi rusak lagi.

PN: Riyanto

MT: Iwan

TT: menyuruh membawa motornya untuk diperbaiki

TP: halaman rumah

6. Parut disik klapane sing arep dinggo masak! pitike digarap mengko wae. (data :27)

'parut dulu kelapanya yang akan dipakai untuk masak! ayamnya dikerjakan nanti saja'

Ibu-ibu sedang sibuk memasak untuk bancakan 100 hari Ibu Guno, 01 melihat 02 sedang mencuci ayam, padahal kelapa yang akan dipakai untuk masak belum diparut.

PN: Ibu

MT: Ana

TT: menyuruh 02 memarut kelapa

TP: di dapur

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

7. Barang koyo ngono kok dinggo dolanan, *dipateni wae ulane!* Mengko nek nyokot rak gek kapok.”(data : 28a)

‘barang seperti itu kok dibuat mainan, *dibunuh saja ularnya!* Nanti kalau menggigit baru tau rasa.’

02 melihat ular di halaman lalu ditangkap dan digunakan untuk mainan.

PN: Ibu

MT: Anak

TT: menyuruh 02 membunuh ular

TP: halaman rumah

8. Latar regete koyo ngene kok ora ana wong nyapu, mbok *disapu disik latare!* (data : 29a)

‘halaman kotornya seperti ini kok tidak ada yang menyapu,\_\_\_ *disapu dulu halamannya!*’

01 melihat halaman rumahnya kotor sekali, ia bermaksud menyuruh 02 menyapu halaman.

PN: Ibu

MT: Ana

TT: menyuruh 02 menyapu halaman

TP: halaman rumah

9. Kumbah disik pitike sing arep dinggo bancakan! (data :30)

‘cuci dulu ayamnya yang akan dipakai untuk bancakan!’

Ayam yang akan dipakai buat bancakan sudah disembelih tetapi belum dibersihkan.

PN: Ibu

MT: Ana

TT: menyuruh 02 untuk mencuci ayam

TP: di belakang rumah

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

10. Nek arep lungu, *kancing disik lawange!* (data : 31)

'kalau akan pergi, *kunci dulu pintunya!*'

01 sekeluarga akan mengikuti misa lingkungan, dan 02 berangkat paling terakhir.

PN: Ibu

MT: Anak

TT: menyuruh 02 untuk mengunci pintu

TP: halaman rumah

11. *Ayo nonton sekaten, sesuk ndak selak bubar!* (data : 32)

'*mari nonton sekaten, besok \_\_\_\_ keburu habis!*'

Sekaten sudah berlangsung beberapa hari, tetapi mereka belum sempat menonton.

PN: Riyanto

MT: Johan

TT: mengajak 02 nonton sekaten

TP: pinggir jalan

12. *Wedange wis teko. Ayo leren disik, diterusake mengko wae!* (data : 33)

'minumannya sudah datang, *mari istirahat dulu, dilanjutkan nanti saja!*'

Hari sudah siang ketika kerja bakti memperbaiki jalan, dan minuman untuk mereka sudah datang.

PN: Martoyo

MT: teman-teman

TT: mengajak untuk beristirahat

TP: jalan masuk dusun

13. *Ayo nggopek rambutan!* (data : 34)

'*mari memetik buah rambutan!*'

01 datang ketika teman-temannya sedang ngobrol di teras rumah, dan mengajak memetik rambutan.

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

PN: Johan

MT: Riyanto

TT: mengajak 02 untuk memetik rambutan

TP: teras rumah

14. Sorry ya, aku gek mangan, *ayo mangan sisan!* (data: 35)

‘maaf ya aku baru makan, *mari makan sekalian!*’

02 datang ke rumah 01 ketika 01 sedang makan, sebagai orang Jawa ia berbasa-basi menawarkan makan.

PN: Maryanto

MT: Darno

TT: mengajak 02 untuk makan

TP: di dalam rumah

15. *Ayo, mangkat gotong-royong!* (data : 36)

‘*mari, berangkat kerja bakti!*’

Hari itu diadakan kerja bakti memperbaiki jalan, waktu melewati rumah 02 ia melihat 02 belum berangkat, lalu ia mengajak berangkat kerja bakti.

PN: Martoyo

MT: Bari

TT: mengajak 02 berangkat kerja bakti

TP: halaman rumah

16. *Adu pitik, yo!* nyoba pitikku sing ntas lehku tuku. (data : 37)

‘*mari, adu ayam!*’ mencoba ayam yang baru aku beli’

01 baru beli ayam dan dia ingin mencoba mengadu ayamnya yang baru dibeli.

PN: Riyanto

MT: Iwan

TT: mengajak 02 mengadu ayam

TP: halaman rumah

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

17. *Mancing, yo!* Wis suwe ora mancing je. (data : 38)

*'mari mengail!* Sudah lama tidak mengail\_\_'

Sudah lama 01 tidak mengail di pemancingan, maka ia mengajak 02 untuk mengail.

PN: Purwanto

MT: Riyanto

TT: mengajak 02 mengail

TP: teras rumah

18. *Mangga, didhahar!* (data : 39)

*'mari, dimakan!'*

Hari itu ada famili yang datang lalu disuguhi makanan, dan menawarkan makanan tersebut.

PN: Bapak

MT: tamu

TT: menyuruh 02 makan kue

TP: dalam rumah

19. *Gandeng wekdal sampun dalu, mangga acara meniko enggal dipun wiwiti!*

*'karena waktu sudah malam, mari acara ini segera dimulai!'* (data : 40)

Waktu sudah agak malam ketika akan rapat kampung, lalu ketua mengajak peserta untuk memulai rapat.

PN: Subardan

MT: peserta rapat

TT: mengajak untuk memulai rapat

TP: di dalam rumah

20. *Aja digopek disik salake!* Ben tuwa dhisik. (data : 41)

*'jangan dipetik dulu salaknya!'* biar tuwa dulu'

02 akan memetik salak , tetapi salaknya belum cukup tua untuk dipetik.

PN: Ibu

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

MT: Anak

TT: melarang 02 memetik salak

TP: halaman rumah

21. *Aja cedak-cedak nek nonton TV, mengko ndak matamu lara!* (data : 42)

*'jangan dekat-dekat kalau nonton TV, nanti matamu bisa sakit'*

02 yang berusia 2 tahun menonton TV terlalu dekat, ia sudah sering diberitahu tetapi tidak menurut.

PN: Ana

MT: Sandi (2th)

TT: melarang menonto TV terlalu dekat

TP: di dalam rumah

22. *Aja ngadeg neng ngarep lawang!* Ndak kena gludhuk. (data : 43)

*'jangan berdiri di depan pintu! \_\_\_ kena petir.*

02 berdiri di depan pintu saat hujan turun, oleh karena itu ibunya menyuruh masuk.

PN: Ana

MT: Sandi

TT: melarang 02 berdiri didepan pintu waktu hujan

TP: di teras rumah

23. *Aja udan-udan!* Mengko ndak pilek. (data : 44)

*'jangan hujan-hujan! Nanti \_\_\_ pilek'*

02 bermain bola di depan halaman ketika akan hujan.

PN: Ana

MT: Sandi

TT: melarang bermain di halaman pada waktu hujan

TP: teras rumah

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

PN: Maryanto

MT: Riyanto

TT: menyuruh 02 agar ikut bicara dalam rapat

TP: di dalam rumah

28. *Mbok iki dipangan, aja mung didelok wae!* (data : 49)

‘ \_\_\_\_\_ ini dimakan, jangan hanya dilihat saja!’

Tamu yang datang sudah beberapa saat, dan disuguhi makanan tetapi belum dimakan.

PN: Bapak

MT: tamu

TT: menyuruh untuk makan kue

TP: di dalam rumah

29. *Digawa kabeh sisan, aja mung sing gedhe tok!* (data : 50)

‘dibawa semua saja, jangan hanya yang besar’

Saat kerja bakti memperbaiki jalan, batu yang dibawa hanya batu yang besar padahal yang kecil juga dipakai.

PN: Bpk. Bari

MT: Johan

TT: menyuruh membawa batu

TP: jalan masuk dusun

30. *Salake wis tuwa-tuwa durung kober nggopek.* (data : 51)

‘salaknya sudah banyak yang tua belum sempat memetik’

01 melihat salaknya sudah banyak yang tua tetapi tidak sempat memetik karena masih sibuk.

PN: Ibu

MT: Bapak

TT: menyuruh untuk memetik salak

TP: di teras rumah



## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

31. *Pitike sing arep dinggo bancakan durung dibeleh.* (data : 53)

*'ayamnya yang akan dipakai untuk kenduri belum disembelih'*

01 melihat ayam yang akan dipakai untuk bancakan belum disembelih, maka ia menyuruh 02 untuk menyembelih ayam tersebut.

PN: Ibu

MT: Bapak

TT : menyuruh 02 menyembelih ayam

TP : di belakang rumah

32. *Latare regete koyongene kok ya ora ana wong nyapu.* (data : 52)

*'halaman kotornya seperti ini kok tidak ada yang menyapu'*

01 merasa jengkel melihat halaman rumah yang kotor, tetapi tidak ada yang menyapu.

PN: Ibu

MT: Anak

TT: menyuruh menyapu halaman

TP: di teras rumah

33. *Banyune wis umop.* (data :54)

*'airnya sudah masak.'*

01 melihat air yang direbus sudah masak, ia menyuruh 02 mengangkat air tersebut dan segera menyeduh teh.

PN: Bapak

MT: Ibu

TT: menyuruh 02 menyeduh the

TP: di dapur

34. *Rotine sing ana toples kuwi uwis mambu, buangen wae!* (data : 55)

*'roti yang ada di toples itu sudah berbau, buang saja!'*

01 melihat 02 akan mengambil roti didalam toples, dan dia tahu bahwa roti itu sudah basi.

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

PN: Ibu

MT: Anak

TT: menyuruh agar tidak makan roti tersebut

TP: di dapur

35. Nyuwun ngapunten pak, *dalane lagi didandani mboten kengeng ngge liwat mobil.* (data : 56)

'maaf pak, *jalannya baru diperbaiki tidak bisa untuk lewat mobil*'

Saat kerja bakti memperbaiki jalan, ada mobil yang lewat, sedangkan jalan tersebut sedang diperbaiki dan tidak bisa untuk lewat mobil.

PN: Bpk. Bari

MT: tidak dikenal

TT: menyuruh agar tidak lewat

TP: jalan masuk dusun

36. *Bolo pecah sing dinggo wingi durung dibalekke.* (data : 57)

'*barang pecah belah yang dipinjam kemarin belum dikembalikan*'

Barang pecah belah yang digunakan untuk keperluan peringatan 100 hari ibu Sudi Pawira belum dikembalikan.

PN: Bpk Bari

MT: para pemuda

TT: menyuruh mengembalikan barang pecah belah

TP: halaman rumah

37. *Sing nglayati neng Wringin durung ana.* (data : 58)

'*yang melayat ke desa Wringin belum ada.*'

Saat itu seluruh pemuda dan warga dusun sibuk membantu di tempat orang yang meninggal, dan sedang membagi kertas berita lelayu yang akan diedarkan.

PN: Maryanto

MT: para pemuda

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

TT: menyuruh mengedarkan kertas berita lelayu

TP: halaman rumah

38. *Rambutane wis do mateng kok ora digopek*, mengko rak malah dipangan codot. (data : 59)

'rambutannya sudah banyak yang masak kok tidak dipetik, nanti kan malah dimakan kelelawar'

01 melihat rambutannya sudah banyak yang masak tetapi tidak dipetik, dia takut rambutannya dimakan kelelawar maka ia menyuruh untuk memetik

PN: Ibu

MT: Anak

TT: menyuruh memetik rambut

TP: di teras rumah

39. *Sorry ya...aku tak ngembang salak disik*. (data : 60)

'sorry ya...aku akan menyerbukkan bunga salak dulu.'

Tiga pemuda bermain dirumah 01, dan mengobrol cukup lama, pada waktu itu ia akan bekerja, lalu secara tidak langsung menyuruh mereka pergi.

PN: Suhat

MT: Johan

TT: menyuruh 02 pulang

TP: di teras rumah

40. *Salake wis digopek durung?* mengko arep dijupuk. (data : 61)

'salaknya sudah dipetik belum? nanti akan diambil'

01 melihat Salak yang dipesan belum dipetik padahal akan diambil nanti sore.

PN: Ibu

MT: Anak

TT: menyuruh memetik salak

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

TP: dalam rumah

41. *Pitike sing arep dinggo bancakan wis dibeleh durung?* (data : 62)

*'ayam yang akan dipakai buat bancakan sudah disembelih belum?'*

01 melihat ayam yang akan dipakai untuk bancakan belum disembelih, maka ia menyuruh 02 untuk menyembelih ayam tersebut.

PN: Ibu

MT: Bapak

TT: menyuruh menyembelih ayam

TP: di belakang rumah

42. *Motore arep tok nggo ora? nek ora arep tak nggo.* (data : 63)

*'motornya akan kamu pakai tidak? kalau tidak mau aku pakai'*

01 dan 02 adalah kakak beradik, 02 sedang membersihkan motor ketika 01 akan memakai motor tersebut.

PN: Riyanto

MT: Purwanto

TT: meminjam motor pada 02

TP: di teras rumah

43. *Wis yah mene kok ora ndang dilekasi?* tinggal wae sing durung teka. (data : 64)

*'sudah jam segini kok tidak segera dimulai? ditinggal saja yang belum datang'*

Waktu sudah pukul 08.00 malam rapat belum dimulai karena menunggu beberapa anggota yang belum hadir.

PN: Maryanto

MT: ketua rapat

TT: menyuruh agar rapat segera dimulai

TP: di dalam rumah

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

44. *Kapan dewe le arep neng sekaten?* (data : 65)

*'kapan kita akan pergi ke sekaten?'*

01 dan 02 sudah merencanakan untuk pergi nonton sekaten tetapi belum sempat karena baru sibuk.

PN: Riyanto

MT: Iwan

TT: mengajak nonton sekaten

TP: tepi jalan

45. *Mesin ketike isih tok nggo ora?* (data : 66)

*'mesin ketiknya masih kamu pakai tidak?'*

Mesin ketik yang dipinjam 02 belum dikembalikan padahal akan dipakai.

PN: Maryanto

MT: Sisri

TT: menyuruh mengembalikan mesin ketik

TP: halaman rumah

46. *Kok kranne ora mili ki rusak po? mbok coba diiliki.* (data : 67)

*'kok krannya tidak mengalir apa rusak? \_\_\_\_ coba dilihat'*

01 mau mencuci tetapi airnya tidak mengalir, dia mengira bahwa saluran airnya rusak

PN: Ibu

MT: Anak

TT: menyuruh memperbaiki kran

TP: belakang rumah

47. *Lampune sing mati wis tok dandani durung?* (data : 68)

*'lampu yang mati sudah kamu perbaiki belum?'*

01 bertemu 02 di tepi jalan ketika 02 baru pulang, dan dia ingin tahu apakah lampunya sudah diperbaiki.

PN: Maryanto

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

MT: Tono

TT: menyuruh memperbaiki lampu

TP: tepi jalan

48. *Duwe rokok ora? rokokku entek je.* (data :69)

'*punya rokok tidak? rokokku habis \_\_\_\_.*'

01 dan teman-temannya sedang ngobrol di teras rumah, 01 ingin merokok tetapi tidak punya.

PN: Johan

MT: Iwan

TT: minta rokok pada 02

TP: teras rumah

49. *Obenge isih nenggonmu ya?* (data : 70)

'*obengnya masih ditempatmu ya?*'

Beberapa hari yang lalu 02 meminjam obeng pada 01 tetapi belum dikembalikan.

PN: Riyanto

MT: Tanto

TT: menyuruh mengembalikan obeng

TP: halaman r

# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

## DATA INFORMAN

1. Maryanto Peternak 29 tahun	2. Ibu Perwito Ibu rumah tangga 55 tahun	3. Bapak Perwito Petani salak pondoh 58 tahun
4. Riyanto Kerja di bengkel 27 tahun	5. Iwan Pelajar 20 tahun	6. Ana Penjaga warung 30 tahun
7. Johan Pelajar STM 18 tahun	8. Martoyo Tukang batu 32 tahun	9. Darno Kerja di pabrik dilem 38 tahun
10. Bari Petani 38 tahun	11. Purwanto Kerja di meubel 25 tahun	12. Subardan Purnawirawan 65 tahun
13. Sandi ----- 2 tahun	14. Sutikno Petani salak 60 tahun	15. Suhad Petani salak 37 tahun
	16. Tanto Pelajar 18 tahun	

Catatan : Semua informan bertempat tinggal di Turi.

## BIOGRAFI PENULIS



Agustinus Suyoko dilahirkan di Turi, Sleman pada tanggal 30 Oktober 1977. Mengawali pendidikan Formal pada tahun 1983 di SDN Tawang Harjo, Purwobinangun, Pakem. Lulus tahun 1990, kemudian melanjutkan pendidikan di SMPK St. Aloysius Turi. Lulus tahun 1993. Lalu melanjutkan pendidikan di SMA St. Agustinus Murangan, lulus tahun 1996. Pada tahun 1996 melanjutkan pendidikan ke Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, mengambil Program Studi Pendidikan bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah (PBSID), dan lulus pada tahun 2002.

